Crazy

By Aqiladyna

Sinopsis

Kepindahan Elisa Mia Modesta ke sekolahan baru mengubah hidupnya yang tadinya tenang menjadi penuh tekanan, tidak hanya mendapatkan bullyan dari teman kelas namun ia harus berhadapan dengan seorang guru kelasnya bernama Dieter Nikolaus yang selalu menatapnya tajam dan terkesan dingin seperti es, membelenggu Elisa dalam sebuah permainan Dieter, akankan Elisa mampu melawan saat logikanya mulai bekerja dan menyadari semua ini salah.

Aku tidak mampu bangkit dalam kegelapan yang di ciptakan olehnya, dia monster gila yang membelengguku dalam lingkaran setan dalam sisi lainya.

Dilarang menyebarluaskan dan

atau memperbanyak cerita

“CRAZY” tanpa seizin

penulis dan atau penerbit.

Mohon hargai jerih payah kami

yang menciptakan sebuah karya. Terima kasih.

Aqiladyna/DHIe_A 27 Desember 2019

Part 1

Seorang gadis berusia 16 tahun mengenakan seragam sekolah menengah atas terlihat baru menuruni angkotan umum di saat hujan turun dengan derasnya, ia membuka payung yang sengaja ia bawa dari rumah. Menyusuri tepi jalan lebih cepat sembari matanya mendelik pada jam tangan yang ia kenakan.

"Oh Shit aku hampir terlambat." Gumamnya semakin menambah laju langkahnya. Sebuah mobil melaju cepat hingga menerobos genangan air di jalan membuatnya mengumpat nyaring karena cipratan air kotor itu mengenai seragamnya. Mobil itu terus melaju tanpa berkenan berhenti meminta maaf. Ia menyipitkan matanya mengenali pemilik mobil mewah itu siapa lagi kalau bukan Valentin Nikolaus. Putra

pemilik sekolahan. Pria itu memang sering mencari gara gara tidak hanya pada dirinya tapi pada murid yang di anggapnya tidak berguna.

Bunyi bel petanda jam pelajaran di mulai terdengar. Ia lantas berlari tidak pedulikan lagi seragamnya yang kotor. Untunglah gerbang masih terbuka hingga ia bisa masuk tepat waktu.

Para murid sudah berbaris dan memasuki kelas. Ia baru sampai di koridor kelas. Langkahnya ingin memasuki ruang kelas namum suara serak pria memanggilnya menghentikannya

"Elisa Mia Modesta, kau terlambat lagi."

Elisa menoleh pada sosok pria tampan dengan manik mata hitam pekat sangat tajam mengawasinya. Pria itu terlihat maskulin dan berwibawa di usianya 35 tahun. Pria itu lebih mendekat pada Elisa menyisakan jarak yang sempit. Tubuh pria itu sangat tinggi hingga Elisa

mendongakan kepalanya ke atas dengan tatapan yang masih beradu.

Dieter Nikolaus. Guru kelas Elisa yang sangat dispilin dan pemarah. Tidak terhitung Elisa kena tegur bahkan mendapatkan hukuman hanya kesalahan kecil. Sungguh Elisa membenci pria di hadapannya ini.

"Saya kehujanan pak." Kata Elisa terdengar seperti sebuah bisikan.

Dieter mengangkat salah satu alisnya menatap Elisa dari atas sampai ujung kaki.

"Kau ingin masuk ke ruang kelasku dengan seragam yang kotor?"

"Tadi saat saya menuju gedung sekolah tidak segaja sebuah mobil melaju cepat dan..." Jelas Elisa terhenti membeku di manik mata hitam Dieter.

"Cukup, aku tidak butuh penjelasan, sekarang kau harus lakukan pergi ke ruanganku dan tunggu sampai aku menemuimu."

Deg.

Elisa meneguk salivanya. Hukuman itu terulang lagi, haruskah ia hanya diam. Elisa sebenarnya lelah tapi ia tidak bisa berbuat apapun. Ia tidak berdaya.

Dieter menyeringai memasuki ruang kelas meninggalkan Elisa yang bergeming di tempat.

Elisa menyeka air matanya yang hampir tumpah dengan langkah berat ia berbalik menuju ruangan Dieter. Selama berjalan di koridor ia melamun tentang nasibnya yang buruk.

Awalnya Elisa sangat bahagia dan merasa beruntung mendapatkan beasiswa melanjutkan sekolah menegah atas di sekolah ternama di pusat ibu kota. *Nikolaus School.*

Elisa hanya dari keluarga sederhana dengan ibu yang menjahit dan ayahnya sudah meninggal dunia. Elisa mempunyai adik yang masih kecil berusia 5 tahun. Adiknya pun belum sekolah karena keterbatasan biaya. Sepulang sekolah Elisa selalu menyempatkan diri mengantar jahitan pelanggan. Melihat ibunya seorang diri membanting tulang membuat Elisa tidak tega. Apapun ia kerjakan demi memperoleh uang memenuhi kehidupan sehari hari.

Ibunya sangat bersyukur saat Elisa di terima di sekolah ini, ada sececah harapan ibunya pada Elisa berharap Elisa bisa mengangkat drajat keluarga. Karena itulah Elisa masih bertahan. Menerima setiap bullyan dari sesama murid di sini yang di kenal dari golongan orang kaya terlebih sangat menyakitkan Elisa harus menerima hal tidak pantas dari guru kelasnya Dieter.

Saat Elisa berjalan melamun seseorang menabrak bahunya sangat keras hingga ia tejengkang ke lantai. Elisa meringis bangkit menatap pada sosok gadis cantik dengan seringaian mengejek padanya.

"Memang enak dapat hukuman lagi. Terima nasibmu anak gembel." Cibirnya sembari berlalu menenteng tas sekolahnya.

Elisa menoleh menatap gadis itu yang memasuki ruang kelas tanpa di usir seperti dirinya.

Gadis barusan bernama Jeniver kekasih dari Valentin. Elisa satu kelas dengan Jeniver dan Valentin yang selalu ikut membullynya. Elisa tidak mengerti apa kesalahannya sampai mereka orang kaya itu sangat membencinya.

Elisa menahan air matanya, ia meneruskan langkahnya kini ia sudah memasuki ruangan guru

kelasnya. Elisa luruh di lantai, ia menangis memeluk tubuhnya. Tempat ini sungguh membuatnya trauma. Di mana ia rusak pertama kali di sini. Dan bodohnya ia tidak melawan dan membiarkan hal itu terus menerus terulang.

Klek.

Pintu terbuka membuat Elisa menghentikan tangisannya, ia menoleh menatap Dieter sudah memasuki ruangan.

Apakah pria ini tidak mengajar? Batin Elisa.

Tubuh Elisa meremang saat Dieter melangkah dan duduk di sofa masih menatapnya.

"Kenapa kau menangis, lupakah kau peraturannya. Di ruangan ini jangan ada tangisan." Desis Dieter melipat kedua tangan ke depan dada.

Elisa merunduk. Tubuhnya gemetar ketakutan.

"Kau tidak menjawabnya apa kau sudah tuli. Heh?"

"Saya paham pak." Lirih Elisa.

"Bagus. Aku tidak suka di tentang maka kau tahu akibatnya." Ancam Dieter.

Elisa memejamkan matanya ia tahu akibatnya Dieter akan menghancurkannya, mengancam keselamatan keluarganya dan lebih menyedihkan Dieter akan menyebarkan video dirinya yang tanpa busana.

Ya pria ini telah merenggut keperawannya dan memperlakukanya seperti budak.

"Lepaskan pakaianmu Elisa, sekarang." Tekan Dieter serak.

Elisa berdiri, air matanya tertahan di kelopak matanya, ia melepaskan seragam sekolahnya hanya menyisakan bra dan celana dalam.

"Semua." Bisik Dieter bagai predator menatap lekuk tubuh Elisa.

Bra dan celana dalam itu akhirnya tergolek di lantai, Elisa merunduk menyembunyikan rasa malunya.

Dieter terkekeh, ia berdiri mendekati Elisa berjalan mengitari tubuh telanjang Elisa.

"Katakan kau siapa," desis Dieter berdiri di belakang Elisa, tangannya ke depan meremas payudara Elisa dan memilin puting payudaranya.

"Budak bapak." Lirih Elisa menggigit bibirnya menahan desahannya.

"Pintar." Bisik Dieter senang mengecup bahu Elisa. Dieter beranjak ke meja membuka lacinya mengambil kain bercorak hitam. Ia kembali menutup mata Elisa dengan kain itu.

"Sekarang kita mulai permaiannya manis." Desis Datter mengerikan membuat Elisa meneguk salivanya.

Part 2

Berapa bulan lalu di mana kejadian naas itu menimpa Elisa. Dan ia harus kehilangan harga dirinya yang selama ini ia jaga.

Dieter pria itulah yang telah memperkosanya. Pertama kali pindah ke sekolah ini Elisa sudah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari Dieter guru kelasnya.

Sudah sering Elisa mendapatkan hukuman dari membersihkan toilet sampai harus berdiri di tengah lapangan luas di saat matahari bersinar dengan teriknya. Elisa tidak mengerti kenapa hanya ia yang di hukum karena kesalahan kecil. Elisa memang sering terlambat karena jarak rumahnya dari sekolahan sangat jauh. Ia harus

menunggu angkotan umum. Tapi Elisa selalu mengusahakan berangkat lebih awal agar tidak terlambat lagi.

Berapa bulan bersekolah di *Nikolaus school* bukan kebahagiaan Elisa dapatkan, ia menjadi tidak semangat belajar karena sering di hukum guru kelasnya sendiri, bahkan tidak jarang Elisa mendapatkan bullyan dari sesama murid. Elisa lebih suka bersekolah di tempat lamanya, di sana guru pengajar sangat baik pada Elisa dan mengerti kondisi Elisa, para murid tidak ada memusuhinya. Karena kehidupan mereka setara. Tidak ada murid kaya di sana, berbeda di sekolahan ternama ini. Derajat sangat nyata di mana golongan miskin tidak akan pernah di anggap.

Hujan turun dengan derasnya, bel pulang sekolah sudah berbunyi beberapa waktu lalu, para murid sudah meninggalkan gedung sekolah. Tinggal Elisa seorang diri berada di ruang pribadi

guru kelasnya. Ia sedang di hukum membersihkan ruangan itu. Dari menyapu sampai mengepel. Hukuman yang tidak semestinya Elisa terima, ia tidak bersalah kali ini tapi tuduhan tetap melayang padanya karena mencontek pada Jeniver. Semua hanya fitnah yang di utarkan Jeniver. Gadis itu memang tidak pernah menyukai Elisa.

Elisa menghela nafasnya ia sudah menyelesaikan tugasnya, pintu terbuka ia menolah menatap Dieter masuk ke dalam dan mengunci pintunya.

Elisa berusaha tenang ia memberi hormat pada pria itu.

"Saya sudah menyelesaikan tugas saya pak, apakah saya bisa pulang?" Kata Elisa.

Sepatu bergema saat Dieter melangkah mendekati Elisa.

"Pak," bisik Elisa mundur yang terhalang meja. Ia merunduk saat Dieter begitu dekat berdiri di hadapannya.

"Hukumanmu belum berakhir Elisa," kata Dieter serak membuat Elisa menegang. Ia mendongak memberanikan diri menatap manik mata hitam pekat Dieter.

"Apa maksud bapak, saya sudah membersihkan ruangan ini."

Dieter menyeringai, meraih pinggang Elisa hingga gadis itu brontak mendorong dada bidang Dieter.

"Apa yang bapak lakukan." Jerit Elisa.

"Diamlah Elisa, aku akan memberikan hukuman selanjutnya." Dieter mengangkat tubuh Elisa membaringkannya paksa di atas meja.

"Tidak pak. Tolong...tolong!" Elisa sekuat tenaga brontak, ia berteriak nyaring dari mencakar dan menendang tapi semua sia sia, Dieter bahkan semakin kuat yang kini menarik baju seragamnya hingga kancingnya terhambur ke lantai.

"Tidak pak kumohon, jangan." Lirih Elisa meneteskan air matanya.

"Percuma kau berteriak Elisa, ruangan ini kedap suara." Kata Dieter menangkup pipi Elisa kasar dan melumat bibirnya brutal.

Pertama kalinya Elisa merasakan bibir seorang pria kini bergerak liar di permukaan bibirnya, bahkan lidah Dieter menyelusup ke dalam mulutnya. Elisa berusaha memalingkan wajahnya tapi Dieter tidak menyerah memaksa Elisa membalas ciumannya.

"Kau memang gadis nakal." Desis Dieter terengah engah di sela ciumannya.

Elisa menjerit saat bra yang ia kenakan di lepaskan paksa, Dieter merambat ke leher Elisa dan berakhir menjilati putingnya. Tubuh Elisa melengkung. Perlawanannya mengendur dan ia mengutuk pengkhianatan dari respon tubuhnya yang tiba tiba berdesir. Ia tidak pernah merasakan hal ini sebelumnya.

"Aahh...pak." desah Elisa akhirnya lolos saat Dieter masih mengulum bahkan mengigit puting payudaranya. Ciuman Dieter merambat ke bawah di perut rata Elisa. Saat tangan Dieter ingin melepaskan roknya, Elisa menahannya. Akal warasnya bekerja kembali ia brontak untuk Dieter tidak melakukan lebih.

"Jangan pak kasihani aku." Lirih Elisa memelas agar Dieter menghentikan kegilaan ini.

Dieter hanya tersenyum memangut bibir Elisa lagi. Tangannya merambat ke sabuk celananya melepaskannya, mengikatkannya di kedua pergelangan tangan Elisa.

"Apa yang anda lakukan pak?" Tanya Elisa panik saat tangannya sudah terikat.

"Agar kau diam manis." Jawab Dieter kembali memangut bibir Elisa dan cumbuan liarnya semkain ke bawah, tangan trampilnya sudah meloloskan rok dan celana dalam Elisa.

Elisa menggigit bibirnya, ia terbaring di atas meja dengan kaki yang terbuka lebar memperlihatkan kewanitaannya. Elisa merona ia mencoba menutup pahanya namun Dieter mencegahnya.

"Kau indah seperti dugaanku." Puji Dieter yang tidak di mengerti Elisa.

Tubuh Elisa semakin gemetar saat Dieter mengecup telapak kakinya.

Dieter kini membungkuk menjilat paha putih Elisa, matanya menatap lekat pada vagina Elisa berwarna kemerahan. Ia lantas menjilat daerah sensitif itu membuat Elisa terengah engah.

"Pak...ahhh." pinggul Elisa bergerak kesana kemari, yang di tahan Dieter, lidah Dieter kini menjilat dan menyedot klitorisnya.

Rasanya vagina Elisa sudah sangat basah, sensasi yang mengelikan sekaligus nikmat menyatu menghilangkan logikanya.

Ada apa dengannya. Elisa tidak mengerti.

Setelah menikmati kewanitaan Elisa Dieter melorotkan celananya, mengeluarkan penisnya yang sudah mengeras. Dieter mengesekan kepala kejantanannya di belahan vagina Elisa. Dan ia

mulai memasuki gadis itu yang berteriak kesakitan saat selaput keperawannya di tembus paksa.

"Rilex Elisa. Semua akan baik baik saja." Bisik Dieter melumat bibir Elisa meredam rintihannya saat Dieter mulai bergerak menghujam kasar liang vagina Elisa.

Sejak saat itu kejadian serupa terus terulang. Elisa tidak mampu melawan karena Dieter mengancamnya. Mungkin ia bodoh bahkan sangat bodoh.

Ingatan Elisa kembali, ia berdiri telanjang menggigil di tengah ruangan dengan mata tertutup.

"Merangkak kemari Elisa." Kata Dieter yang duduk di sofa.

Dengan patuh Elisa menurunkan tubuhnya, ia mulai merangkak menghampiri Dieter.

Dieter menyeringai sudah melepaskan celananya. Di rengutnya rambut Elisa yang meringis, di dekatkannya pada selangkangannya.

"Jilat manis." Titah Dieter.

Elisa mengangguk ia meraih penis Dieter yang di bantu pria itu. Lidah Elisa mulai terulur menjilat dan memasukan penis berukuran besar itu ke dalam mulutnya.

Hampir saja Elisa tersedak saat Dieter memaksanya lebih dalam mengulum penis itu. Dieter mendengus ia merenggut rambut Elisa kasar, mendongakan kepalanya ke atas.

Elisa terengah engah, air liurnya menetes berlepotan di bibir sampai dagunya.

"Kau banyak belajar. Kini giliranku." Desis Dieter meraih Elisa dan menghempaskannya ke atas sofa.

Part 3

Elisa terbaring pasrah disofa. Ia menatap redup pada Dieter yang melepaskan kemejanya. Pria itu lantas duduk di sofa mengelus paha Elisa dan membuka kakinya lebar.

Kedua tangan Elisa yang terikat mencengkram kuat, kepalanya mendongak ke atas. Dan ia menggigit bibirnya saat Dieter menjilat liang kewanitaannya. Sangat trampil lidah Dieter bermain di daerah sensitifnya. Hingga Elisa tidak mampu lagi. Desahannya seketika lolos di bibir mungilnya.

"Aahhh.... Pak..."

"Ya...kau milikku Elisa." Desis Dieter merambat mengecup perut Elisa dan kedua payudara ranumnya. Berakhir di bibirnya yang sudah membengkak. Di lumatnya penuh nafsu dan liar hingga Elisa kesulitan tuk bernafas barulah Dieter menjauh. Menyapu bibir Elisa dengan ibu jarinya.

Kedua mata Elisa yang terpejam terbuka. Beradu dengan manik mata hitam Dieter. Elisa mengerutkan keningnya saat Dieter mulai memasukinya. Dieter mulai bergerak di dalam Elisa. Desahan mereka saling bersahutan di ruangan itu. Dieter melepaskan ikatan membelit tangan Elisa. Jari jemari mereka saling menggenggam saat dua tubuh saling menyatu meraih puncak kenikmatan sempurna.

Dieter mengerang saat ia menyemburkan spermanya di dalam diri Elisa, ia ambruk menimpa tubuh Elisa. Hembusan nafasnya terasa

hangat di telinga Elisa. Tidak lama Dieter bangkit melepaskan penyatuannya membimbing Elisa bangun dan mendudukkannya di pangkuannya.

"Kali ini kumaafkan kesalahanmu jangan di ulangi lagi." Kata Dieter.

Elisa hanya mengangguk. Padahal ia sendiri tidak memahami hanya karena ia terlambat harus di hukum seperti ini.

"Jam istirahat sebentar lagi, sebaiknya kau kembali ke kelasmu." Kata Dieter.

Elisa berdiri memunggut pakaiannya. Tanpa sungkan lagi ia mengenakannya membelakangi Dieter yang masih duduk di sofa memeperhatikan intens tubuh mulus Elisa.

Terburu buru Elisa mengancing seragamnya dan mengenakan roknya. Setelahnya ia menghadap Dieter memberi hormat pada pria itu dan lantas keluar dari ruangan.

"Ahhh rasamu selalu manakjubkan Elisa." Gumam Dieter bersandar di sofa dengan perasaan puas.

Sebelum kembali ke kelas Elisa menuju toilet siswa putri. Tidak mungkin ia masuk ke kelas dalam keadaan masih berantakan. Elisa masuk ke salah satu toilet membasuh kemaluannya dan mengoreknya dari liangnya. Mengeluarkan sperma Dieter yang masih tertinggal di dalam kemaluannya. Elisa menangis sembari terus menyiram air di kewanitaannya. Ia merasa jijik pada dirinya tapi ia tidak mampu melawan.

Setelah puas menangis Elisa kembali mengenakan celana dalamnya. Ia keluar menuju wastafel membasuh wajahnya yang pucat. Dan merapikan rambutnya.

Elisa menatap jam tangannya. Sebentar lagi jam istirahat ia harus secepatnya masuk kelas.

Elisa keluar dari toilet. Melangkah cepat tanpa ia sadar menabrak seorang yang baru keluar dari toilet siswa putra. Elisa hampir jatuh namun ia berhasil menahan keseimbangan tubuhnya, ia merundukan kepalanya meminta maaf pada siswa putra yang ia tabrak.

"Maafkan aku." Kata Elisa perlahan mengangkat kepalanya. Pupil matanya membesar menatap siapa di hadapannya.

Valentin.

Alis tebal Valentin mengerut. Menatap kesal pada Elisa tanpa sepatah kata pria itu berlalu dari Elisa.

Elisa masih bergeming di tempat dengan keringat mengucur di keningnya. Tumben sekali Valentin hanya diam tidak mencaci makinya. Hal itu membuat Elisa takut.

Elisa hanya berdoa semoga Valentin tidak mengerjainya. Atau menyuruh siswa lain membullynya.

Elisa melanjutkan langkahnya. Ia masuk ke dalam kelas. Banyak pasang mata para siswa siswi yang masih mengikuti pelajaran tertuju padanya. Elisa menyapa hormat pada guru pengajar. Ia di izinkan mengikuti pelajaran. Elisa duduk di bangkunya. Tatapannya tidak sengaja tertuju pada Valentin yang ternyata juga menatapnya.

Tatapan yang tidak biasa, sangat tajam dan menusuk buru buru Elisa membuang pandangannya. Ia mengeluarkan buku pelajarannya dan balpoin mulai larut dalam pelajaran yang di terangkan guru. Meski pikirannya sama sekali tidak di tempat.

Bel istirahat berbunyi. Guru pengajar sudah meninggalkan ruangan. Dan para siswa siswi satu persatu keluar dari kelas menuju ke

kantin. Elisa sama sekali tidak beranjak. Ia merebahkan kepalanya di atas meja menyentuh perutnya yang keroncongan. Sebenarnya ia sangat lapar. Tapi ia tidak punya uang untuk membeli makanan.

"Elisa!" Sapa seorang gadis. Elisa bangun. Ia tersenyum tipis pada temannya Adalia.

"Kau di hukum lagi tadi pagi?" Tanya Adalia di balas anggukan Elisa.

"Yang sabar ya Elisa kau tahu sendiri guru kelas kita memang galak. Lain kali jangan terlambat lagi."

"Iya Adalia."

"Kau tidak ke kantin?"

"Tidak aku masih kenyang."

"Ya sudah aku duluan."

Adalia berlalu bergabung bersama gengnya.

Adalia siswa yang kaya raya tapi gadis itu sama sekali tidak sombong satu satunya yang menyapa Elisa meski hanya sebatas itu saja.

Waktu terasa lambat berputar. Elisa sudah gelisah ingin sekali pulang. Dan akhirnya bel pulang berbunyi. Elisa memasukan bukunya di dalam tas. Ia harus kecewa di luar hujan kembali turun. Untung ia membawa payung. Elisa mengambilnya di pos depan gerbang sekolah. Ia berjalan menyusuri tepi jalan. Kali ini ia tidak menaiki angkot karena uangnya sudah habis. Meski perjalanan jauh Elisa tidak punya pilihan lain.

Di tengah perjalanan sebuah mobil berhenti. Kaca mobil turun memperlihatkan Dieter.

"Masuk Elisa!" Titah Dieter.

Elisa meneguk salivanya. Ia sebenarnya tidak mau masuk ke mobil pria itu tapi...

"Ayo Elisa hujan semakin deras."

"Baik pak."

Elisa berlari kecil ke mobil. Ia menutup payungnya dan duduk di samping Dieter yang sedang menyetir.

"Taruh payungnya di belakang." Titah Dieter fokus ke depan.

Elisa menuruti perintah Dieter. Tidak ada yang bicara setelah itu suasana jadi dingin. Elisa menatap keluar jendela kaca. Ia merasa tidak nyaman satu mobil dengan Dieter.

Mobil berhenti tapi tidak di depan gang rumah Elisa namun di sebuah restoran.

"Kenapa kita kesini pak?" Tanya Elisa.

"Kau perlu makan." Jawab Dieter keluar dari dalam mobil. Mengitarinya dan membuka pintu mobil.

"Keluarlah."

"Saya ingin pulang saja pak."

"Keluar Elisa." Kata Dieter mulai mengeram.

Apapun kemauan pria ini tidak akan pernah bisa di bantah.

Elisa keluar yang membuatnya tercengang Dieter meraih dan mengandeng tangannya.

Entah kenapa Elisa merasa ada yang aneh, kadang Dieter menjelma seperti monster mengerikan tapi kadang pria ini berubah menjadi sosok penuh kehangatan. Membuat Elisa rindu akan seorang ayahnya yang telah tiada.

Part 4

Mobil berhenti di depan gang yang sempit. Elisa tidak mengucapkan apapun gadis itu keluar begitu saja dari dalam mobil milik Dieter dan berjalan cepat memasuki gang sempit itu menuju rumahnya.

Dieter hanya menyeringai, ia melajukan mobilnya meninggalkan kawasan rumah padat penduduk itu.

Elisa masuk ke dalam rumahnya. Menutup pintunya sedikit kasar hingga mengundang perhatian ibunya yang baru keluar dari kamar.

"Elisa, ibu pikir siapa. Jangan keras keras menutup pintunya nanti adikmu bangun dia baru tidur." Kata Kathe melangkah menuju dapur di

susul Elisa. Elisa menuang air ke dalam gelas dan menegaknya sekali tandas.

"Bagaimana sekolahmu hari ini?" Tanya Kathe menyiapkan makanan di atas meja.

Raut wajah Elisa memias. Namun sebisa mungkin ia bersikap bahagia, ia menyunggingkan senyum samarnya.

"Baik bu," Sahut Elisa mendelik pada makanan di sajikan ibunya. " Aku nanti saja bu makannya mau kerjakan tugas sekolah dulu." Kata Elisa berlalu keluar dari dapur.

Kathe terdiam menatap punggung putrinya. Tidak biasanya Elisa menolak makan.

Kathe mendelik pada makanan di atas meja. Hanya ada sedikit nasi dan mie instan yang ia masak dengan campuran sayur yang ia petik di belakang rumah. Mungkinkah Elisa tidak berselera? Kathe hari ini tidak memperoleh uang

untuk membeli makanan lebih karena hasil jahitannya belum selesai.

Kathe merasa sedih dengan kondisi perekonomiannya. Sejak suaminya meninggal ia harus banting tulang menafkahi Elisa dan Anisa. Untunglah keberuntungan masih berpihak pada keluarganya. Elisa mendapatkan beasiswa di sekolah ternama, banyak harapan dari Kathe pada Elisa kelak Elisa mampu mengangkat drajat keluarga mereka setelah lulus nanti dan mendapatkan pekerjaan yang terbaik.

Mesin jahit terdengar berbunyi, Elisa yang berbaring di ranjang sempitnya menatap nanar pada langit kamarnya yang kusam.

Elisa masih merekam jelas hukuman yang Dieter berikan padanya. Air matanya bergulir, ia berbaring menyamping memeluk gulingnya.

Meski Dieter terkadang berubah menjadi sosok yang baik seperti tadi siang mengajak Elisa makan layaknya sikap seorang ayah pada putrinya tapi Elisa tetaplah takut pada pria itu yang terus menerus melecehkannya. Kadang Elisa mengutuk dirinya sendiri, tubuhnya terlalu berkhianat pada sentuhan Dieter.

Elisa ingin berhenti bersekolah dengan itu ia bisa menghindar dari Dieter tapi harapan dan semangat dari ibunya memupuskan keinginan Elisa. Tidak mungkin ia mengecewakan ibunya yang banyak berharap besar padanya untuk menyelesaikan pendidikan ini.

Keadaan keluarga mereka memang sangat terbatas dengan perekonomian pas pasan. Kasihan ibunya harus bekerja keras mengambil upah menjahit masih tidak cukup menutupi kehidupan sehari hari.

Aku masih kuat, demi ibu. Batin Elisa.

Elisa hanya berdoa semoga waktu cepat berlalu dan ia cepat lulus dari sekolahan itu.

"Elisa!" Seru ibunya membuat Elisa terjaga dri lamunan.

"Ya bu." Sahut Elisa.

"Apa bisa nak antarkan sebentar jahitan ini pada ibu Maria."

"Baik bu."

Elisa bangkit dari ranjangnya. Ia mengganti baju seragamnya dan mengikat asal rambut hitam panjangnya. Ia keluar tersenyum pada sang ibu yang memberikan kantong berisi jahitan.

"Jangan lupa ambil uang upahnya." Kata ibunya di balas anggukan Elisa.

Elisa keluar dari rumah mengambil sepeda bututnya di samping rumah dan menaikinya. Ia mengayuhnya pelan di jalan raya yang masih

basah karena sedari pagi tadi di guyur hujan. Untunglah hujan sudah reda hanya menyisakan rintik rintik kecil.

Sesampai di kediaman ibu Maria, Elisa tidak hanya mendapatkan upah namun ibu Maria memberikan makanan rantangan untuk dirinya dan keluarganya makan. Elisa sampai terharu dan mengucapkan terima kasih berulang kali.

Dengan semangat Elisa mengayuh sepedanya membawa rantang ia muat di keranjang depan. Sampai ia di depan gang ia menuruni sepedanya, keningnya mengerut menatap pada mobil mahal yang terpakir. Elisa mengenali mobil itu adalah milik Dieter.

Deg.

Mungkinkah Dieter ke rumahnya? Untuk apa pria itu mengunjunginya? Banyak pertanyaan bersemayam dalam pikiran Elisa.

Dengan was was Elisa menyeret sepedanya dan meletakannya di samping rumah. Ia membuka pintu benar saja Dieter duduk di kursi dengan ibunya yang menyungguhkan segelas air putih.

"Elisa kau sudah kembali nak. Ini gurumu bertamu beliau ingin menyerahkan payungmu yang tertinggal." Kata Kathe menghampiri Elisa yang hanya terdiam, matanya saling bertatapan pada Dieter.

Kathe merangkul Elisa membimbing putrinya masuk.

"Kau baik baik saja nak?" Tanya Kathe heran dengan perubahan wajah putrinya.

"Iya bu. Ini uang upah dan makanan dari ibu Maria."

"Aduh baik sekali beliau." Kata Kathe mengambil rantang itu.

"Ya sudah ibu tinggal dulu temani gurumu. Ibu banyak jahitan yang harus ibu selesaikan." Kata Kathe.

"Tapi bu..." Protes Elisa tersendat.

"Permisi pak guru. Tidak apa saya tinggal ke dalam kan?" Kata Kathe pada Dieter tanpa memperdulikan protes Elisa.

"Tentu bu, lagian saya cuma sebentar ada sesuatu yang saya ingin bicarakan sedikit dengan Elisa tentang pelajaran besok."

Kathe berbalik masuk ke dalam. Elisa mendesah saat ibunya sudah tidak nampak. Ia masih berdiri enggan bertatap mata lagi dengan Dieter.

Dieter menepuk kursi di sampingnya hingga Elisa mendelik jengah.

"Cepat sini." Titah Dieter.

Beranikan diri Elisa menatap sengit pada Dieter.

"Bapak seharusnya tidak perlu repot mengantarkan payungku. Aku bisa mengambilnya besok di sekolah."

"Saat ini bukan keinginanmu berkata. Tapi aku."

Deg.

Elisa meneguk salivanya, ia lupa keingiannya tidak pernah di dengar tapi sebaliknya ia harus patuh pada kemauan Dieter.

"Duduklah Elisa aku hanya sebentar,"

Elisa menyerah meski ia kesal, ia akhirnya menghampiri Dieter dan duduk di samping pria itu.

Tatapan Dieter mengarah pada wajah Elisa dan menyusuri sampai ke ujung kaki. Nafsunya

seketika kembali bergejolak, ia tidak memahami kenapa gadis kecil ini sangat mudah membangunkan libidonya. Padahal sebelumnya ia tidak suka bermain dengan gadis belia. Ia bukan pedofil.

Dieter menggertakan giginya. Ia lantas berdiri membuat Elisa terheran heran.

"Aku pulang besok sangat pagi kau harus keruanganku." Kata Dieter keluar begitu saja dari rumah Elisa.

"Dasar pria tua tidak tahu diri." Kesal Elisa berdecak.

Besok ia tidak akan masuk sekolah, Elisa benci selalu di lecehkan. Elisa menjamin pria itu memintanya ke ruangan karena ingin berbuat tidak senonoh lagi.

Dieter memasuki mobilnya. Ia tidak tahan mengeluarkan kejantannya yang sudah membesar

sedari tadi dan ia butuh pelampiasan. Tanpa mengenal tempat Dieter mengoral sendiri miliknya hingga cairan putih keluar di ujung kepala kejantannya. Ia mendesah menyebut nama Elisa.

"Elisaaaa..." Dieter merasa puas. Ia bersandar di kursi mobilnya setelahnya ia mengambil tissu membersihkan sisa cairannya. Ia mengumpat kenapa harus ia mengoral dirinya sendiri karena ia lebih tahu mulut Elisa lebih nikmat dari segalanya.

Gila dia memang gila. Tidak pernah ia segila ini berawal dari tatapan pertamanya pada Elisa menyimpan sesuatu hal aneh membuatnya selalu berimajinasi tetang gadis itu. Karena obsesinya, ia telah merusak Elisa demi kepuasannya. Tapi Dieter sama sekali tidak menyesal karena rasa Elisa lebih menakjubkan dari apa ia bayangkan.

Rasanya ia tidak sabar menunggu besok menyentuh Elisa bagai heroin yang mematikannya sekaligus membuatnya melayang nikmat berkali lipat.

Part 5

Bel sekolah berbunyi, para siswa siswi sudah memasuki kelas untuk mengikuti pelajaran. Dieter yang masih di ruangannya berdecak kesal sesekali ia membuka tirai jendela menatap ke arah gerbang berharap Elisa menampakan diri. Tapi gadis itu tidak juga muncul hingga satu jam berlalu.

Dieter mengambil beberapa buku keluar dari ruangannya. Ia menuju ke kelas yang akan ia ajar. Di depan pintu semua murid seketika hening sudah mengetahui kehadirannya. Mereka menyapa ramah pada guru kelas yang sangat di hormati dan di segani.

Mata tajam Dieter meneliti satu persatu pada murid didiknya, salah satu bangku kosong yang sering di duduki Elisa.

Sial. Gadis itu sengaja menghindarinya. Batin Dieter menggeram marah.

Tatapan yang tidak biasa menyimpan api kemurkaan menjadi sorotan Valentin yang duduk angkuh di deretan kursi paling belakang. Salah satu keningnya terangkat atas sikap omnya itu.

Valentin dan Dieter memang terikat tali kekeluargaan. *Nikolaus school* memang milik papanya. Dieter di percaya untuk menjadi guru pembimbing di sekolah ini. Memang di akui omnya berotak cerdas. Pembawaannya yang tegas dan dispilin membuat semua siswa dan siswi segan padanya.

Entah apa tujuan Dieter mengajar di sini. Karena Valentin sangat tahu omnya memiliki

perusahaan yang berkembang pesat di bidang properti.

Tatapan mata Valentin tidak pernah lepas dari Dieter yang sangat gelisah dalam memulai dan menerangkan pelajaran. Setelahnya pria itu hanya memberikan tugas pada murid didiknya seraya berlalu keluar dari ruangan kelas.

Saat Valentin sibuk dengan pemikirannya atas sikap tak lazim dari omnya seseorang menghampiri mejanya. Valentin mendelik jengah pada Jeniver yang duduk di bangku di sampingnya dan seketika merangkul tangannya membuat para murid yang lain bersiul mengoda ke arahnya.

"Kau malu maluin." Kata Valentin menarik tangannya kasar hingga rangkulan Jeniver terlepas.

Gadis cantik itu memayunkan bibirnya kesal atas sikap kasar sang kekasih.

"Sepertinya hari ini tertunda?" Kata Jeniver mendelik pada kursi di tempati Elisa.

"Maksudmu?" Tanya Valentin.

"Honey, kau tidak tahu para murid ingin bermain sedikit degan gadis culun itu tapi sayang dia sepertinya tidak masuk sekolah."

Brak!

Meja di gerbak Valentin membuat Jeniver membulatkan matanya. Valentin berdiri menjadi sorotan semua teman kelasnya.

"Jangan ada lagi membully Elisa. Kalian paham. Kalau kalian melanggar siapapun akan berhadapan denganku." Ancam Valentin membuat seisi kelas menjadi hening. Janiver hanya tertunduk kesal, tidak ada sepatah katapun keluar dari bibirnya. Hanya di dalam hatinya bertanya kenapa Valentin sekarang berubah seakan menjadi pelindung bagi Elisa, padahal dulu

Valentin lah lebih dulu memulai membully gadis culun itu.

Deru mobil dari kejauhan terdengar. Valentin menatap keluar jendela memperhatikan mobil Dieter melaju keluar gerbang sekolah.

Dieter melajukan mobilnya dengan kecepatan penuh menuju rumah Elisa. Sampai di depan gang ia memakirkan mobilnya. Dieter keluar dari dalam mobil menjadi sorotan para warga di sana. Penampilan yang maskulin dan berbeda dari mereka membuat sebagian dari mereka terpukau.

Dieter melangkah memasuki gang sempit sampai ia di depan teras rumah Elisa. Mengetuk pintu yang sudah lapuk di makan usia hingga suara gadis dari dalam terdengar melangkah semakin mendekat untuk membuka pintu.

"Siapa?"

Deg.

Raut wajah Elisa memucat saat siapa di hadapannya saat ia membukakan pintu. Ia meneguk salivanya berniat menutup pintunya lagi namun ia kalah cepat Dieter lebih dulu mendorong pintu itu hingga terbuka lebar.

"Kau melanggar perintahku." Ucap Dieter serak semakin membuat Elisa ketakutan.

"Sa...ya sedang tidak enak badan pak." Ucap Elisa terbata bata.

"Kau pikir aku percaya." Kata Dieter mengangkat salah satu alisnya.

Elisa memundurkan langkahnya. Ia harus waspada karena ibu dan adiknya tidak berada di rumah.

"Kau membuatku marah Elisa." Kata Dieter mendekat. Sebelum gadis itu berbalik menghindar

tubuh mungil Elisa sudah di sergap dan di sudutkan ke dinding rumah. Satu tangan kekar Dieter menahan kedua tangan Elisa hingga gadis itu tidak mampu brontak.

"Lepaskan saya!" Kata Elisa hampir berteriak.

"Tidak akan manis." Desis Dieter mengecup belakang telinga Elisa.

Tubuh Elisa mulai gemetar saat darahnya mulai berdesir dari sentuhan laknat Dieter.

"Saya akan berteriak dan bapak akan mendapatkan malu." Ancam Elisa.

"Kau juga. Ingat itu." Desis Dieter menangkup pipi Elisa. Tatapan mereka beradu tajam. Dieter menyeringai menyeret Elisa keluar dari rumah hingga mengundang perhatian orang lain yang sedang beraktivitas.

Elisa hanya merunduk saat Dieter terus menyeretnya, seorang ibu ibu yang sedang menjemur pakaian segera menghalangi langkah Dieter dengan mata melotot dan kedua tangan berkacak di pingang.

"Hei kau siapa pria tampan. Jangan menyeret Elisa kasar seperti itu. Dia adalah putri tetanggaku." Kata si ibu lantang.

"Saya gurunya. Dia harus mengikuti pelajaran karena hari ini di adakan ulangan harian. Jadi ibu paham." Kata Dieter tenang.

Raut wajah ibu yang tadinya marah kembali tenang ia melirik pada Elisa.

"Apa itu benar Elisa?" Tanya si ibu yang di balas anggukan Elisa.

"Kalau ibu tidak percaya. Ibu bisa tanyakan langsung pada ibu Kathe." Kata Dieter

melanjutkan langkahnya saat si ibu berbadan gemuk itu memberi jalan.

Pintu mobil terbuka, Dieter mendorong Elisa untuk masuk ke dalam mobil. Ia kemudian melangkah mengitar ke samping. Duduk di samping Elisa siap mengemudikan mobilnya yang ia pacu dengan kecepatan tinggi.

Selama di perjalanan Elisa menangis dalam diam, ia memilih membuang pandangannya dari Dieter hanya menatap keluar jendela kaca mobil yang gelap.

"Berhentilah menangis Elisa," Geram Dieter mendelik pada Elisa.

Bahu Elisa semakin bergetar. Ia tidak mengubris ucapan Dieter. Tangisannya semakin menjadi, ada sesuatu yang Elisa pikirkan yang terus mengusiknya, bagaimana ibu tetangganya barusan memberi tahu pada ibunya dengan

kejadian ini. Pasti ibunya sangat kecewa mengira Elisa pura pura sakit hanya ingin membolos dan tidak ingin mengikuti ulangan harian.

Mobil berhenti mendadak membuat Elisa terkejut. Ia menatap sengit pada Dieter yang juga sama menatapnya.

Tanpa peringatan pria itu meraih Elisa ke pangkuannya tidak peduli Elisa brontak. Ia mengunci kedua tangan Elisa ke belakang dan bibirnya membungkam bibir Elisa sangat kasar dan rakus.

"Eummmm..." Elisa masih brontak ia mencoba memalingkan wajahnya agar ciuman ia dan Dieter terlepas. Tapi Dieter tidak menyerah dengan satu tangannya lagi ia menahan dagu Elisa dan menggigit bibir mungil itu hingga terbuka memberi akses lidah Dieter menyeruak membelai lidah dan langit langit dalam mulut Elisa.

Pembrontakan Elisa perlahan memudar. Matanya terpejam dengan kening mengerut dalam saat merasakan serangan ciuman brutal Dieter.

Dieter sedikit menjauhkan wajahnya menatap lapar pada wajah manis Elisa.

"Kau sekarang banyak melawanku, maka akan kulihatkan hukuman yang pantas untukmu. Jangan di bayangkan seperti sebelumnya bahkan kali ini kau tidak akan menduganya." Desis Dieter membuat Elisa membulatkan matanya.

Part 6

Elisa di seret paksa keluar dari dalam mobil, Dieter menggenggam erat tangan Elisa yang masih brontak enggan mengikutinya.

Elisa tidak tahu ia berada di mana karena matanya tertutup dengan kain hitam yang membuatnya buta seketika. Ketakutan semakin mencekam saat suara pintu terdengar di buka. Hawa dingin menyeruak saat Elisa terus di seret dan terjengkang saat Dieter mendorongnya ke tempat yang empuk.

"Pak. Kumohon," Lirih Elisa pucat pasi yang sama sekali tidak membuat Dieter kasihan. Ia

membungkuk menurunkan kain menutupi mata Elisa hingga gadis itu perlahan membuka pandangannya. Tatapannya tepat bertemu dengan manik mata hitam Dieter. Kilatan yang mengerikan bisa Elisa tangkap dari cara Dieter membalas tatapannya. Elisa meneguk salivanya membuang pandangannya yang di cegah Dieter dengan salah satu tangannya menahan pipi Elisa, menangkupnya kasar.

"Jangan sekalipun alihkan pandanganmu," Desis Dieter.

Cuh..

Elisa membuang salivanya tepat mengenai pipi Dieter. Pria itu sama sekali tidak marah, ia menyeka saliva Elisa dan menjilatnya membuat Elisa terkesima sekaligus jijik.

"Kau pria tua brengsek!" Umpat Elisa bangkit menerjang tubuh Dieter yang hanya

tertawa sumbang menahan kedua tangan Elisa yang berniat mencakarnya.

"Lepaskan aku bangsat, demi Tuhan terkutuklah kau Dieter Nikolaus!!"

Brak!"

Elisa mengerang saat Dieter menjatuhkan tubuhnya ke lantai, pria itu ikut menimpanya menahan kedua tangannya di antara kepalanya.

Meski kesakitan, Elisa berusaha melawan lagi hingga Dieter mulai muak dan membungkam bibir Elisa dengan bibirnya.

Bibir Dieter bergerak membelai bibir mungil Elisa yang menolak ciumannya. Dieter mengerang saat bibirnya di gigit kuat Elisa. Darah keluar dari permukaan. Dieter menjauh mengusap darahnya.

Elisa sebenarnya tidak berniat melukai Dieter, semua ia lakukan karena terlalu muak selalu di paksa dan di lecehkan.

"Luka ini tidak akan menghentikanku." Desis Dieter membungkam bibir Elisa lagi.

"Hummmffff...." Elisa sama sekali tidak siap kali ini ciuman Dieter sangat kasar dan menuntut, ia tidak sanggup lagi melawan. Dan tubuhnya mulai berkhianat meresapi ciuman itu di mana lidah Dieter kini memasuki celah bibirnya, membelai langit langit mulutnya dan lidahnya.

Kedua mata Elisa terpejam, hanya air matanya yang menetes mengutuk kebodohannya. Dan ia telah kalah dalam gelombang kenikmatan di berikan Dieter.

Nafas Elisa terasa sesak, ciuman Dieter beralih ke lehernya meninggalkan jejak

kemerahan di sana. Elisa sudah lemah, di bawah sana sudah begitu basah.

"Pak..." Lirih Elisa saat Dieter menjauh.

Mata Dieter menyusuri tubuh Elisa, ia menyeringai menang. Meraih Elisa dan membaringkannya ke ranjang.

Dieter melepaskan sabuk celananya dan mengikatkan ke kedua tangan Elisa. Kali ini Elisa tidak liar lagi ia memilih diam membiarkan Dieter berkuasa pada dirinya.

Dieter melepaskan kemejanya memperlihatkan tubuhnya yang terpahat sempurna. Sekilas bisa terlihat Elisa terpukau, Dieter merunduk meraih dagu Elisa.

"Katakan apakah kau masih mau melawanku Elisa?" Desis Dieter serak di balas gelengan kepala Elisa.

"Tapi aku tidak percaya padamu lagi Elisa karena kau sering melanggar aturanku." Dieter turun dari ranjang melangkah ke lemari, ia mengambil sesuatu dan tidak lama kembali.

Elisa memucat saat menatap di tangan Dieter membawa sesuatu. Sex toys.

Dieter melepaskan pakaian dan celana dalam Elisa, ia mengecup telapak kaki Elisa membuat Elisa kesulitan bernafas, ciuman Dieter terus naik sampai ke pahanya dan membuka lebar kedua kakinya. Terlalu lama Dieter terdiam hanya memperhatikan warna merah kewanitaan Elisa.

Wajah cantik Elisa merona. Ia tersentak saat sesuatu menyeruak membelah kewanitaannya. Dieter telah memasukan sex toys ke dalam liang kewanitaannya.

Elisa menggigit bibirnya berusaha meredam desahannya saat sex toys mulai

bergerak membuatnya semakin basah. Matanya merem melek menatap pada Dieter yang senang memperhatikan Elisa yang terangsang.

Setelah puas dengan permainannya, Dieter membuang asal sex toys itu dan membalik tubuh Elisa. Di jilatnya bokong Elisa sampai ke liang anusnya. Satu jari tengahnya menerobos masuk ke liang anus Elisa membuat Elisa menjerit. Sakit dan nikmat menjadi satu saat jari tengah Dieter mulai bergerak keluar masuk di liang anusnya yang sangat sempit.

Elisa menungging. Wajahnya tertempel di ranjang yang empuk, mendesah dengan air mata yang tertahan. Lidah Dieter mengarah ke kemaluannya yang basah dan memberi rangsangan hebat di sana hingga tubuh Elisa dua kali lipat lebih bergetar tanpa terasa ia mengeluarkan cairan yang sangat banyak membuatnya lemah dan lunglai.

"Kau terlalu sempurna manis." Puji Dieter meraup payudara Elisa dan ia mulai menanggalkan celananya memasuki Elisa dari belakang.

Sekali hentakan kejantanan Dieter yang besar dan panjang tertanam di liang surgawi Elisa. Ia bergerak brutal dengan menjabak rambut Elisa. Di raihnya leher Elisa di kecupnya kening Elisa seiring hentakan demi hentakan menghujam liang gadis itu.

"Aaaahhhh... Pak...ya...jangan...ahhhhh..." Desah Elisa meracau tidak menentu. Tubuhnya di balik cepat terlentang dan Dieter kembali memasukinya sangat kasar.

"Liangmu masih sangat sempit manis," Desah Dieter memompa miliknya semakin cepat.

Ranjang semakin berdecit seiring permainan sex mereka dan akhirnya Dieter

mendapatkan pelepasannya, ia mengerang nyaring mengeluarkan spermanya di dalam liang kewanitaan Elisa. Ia kemudian mencabutnya merangkak di antara wajah Elisa.

"Hisap," Titah Dieter mengarahkan kejantannya dengan sisa sperma di ujungnya. Dengan patuh Elisa membuka mulutnya menjilat dan mengisap sisa sperma tertinggal di kepala kejantanan Dieter.

Dieter mengerutkan keningnya dengan sensasi luar biasa saat lidah Elisa begitu hangat mempermainkan kejantanannya. Sungguh ini nikmat sekali.

Elisa pikir hukumannya akan berakhir nyatanya ia salah. Setelah Dieter menjauh Dieter malah mengambil sex toys yang tergeletak di lantai memasukannya lagi ke dalam liangnya yang sangat basah.

"Pak saya lelah."

"Ini hukumanmu sampai aku puas melihatmu orgasme, dan ingat, tetap terbuka." Kata Dieter berbalik ke kamar mandi.

Elisa berusaha mati matian menahan desahannya saat sex toy bergerak liar mengobrak abrik liangnya. Ia ingin lari tapi ia terikat dan juga sangat mustahil bisa lari dari sini. Dieter pasti murka dan menghukumnya semakin tidak manusiawi.

Suara desahan Elisa terdengar seksi di telinga Dieter yang masih di kamar mandi, ia sengaja tidak menutup rapat pintu kamar mandi. Mendengar suara lenguhan gadis itu membuatnya tenang dan nikmat. Dieter menatap pantulan dirinya di kaca. Kilatan amarah dan nafsu terpancar di manik mata hitam itu.

Jangan di tanyakan kenapa ia setega ini dengan gadis belia itu. Yang Dieter tahu ia teramat mengilai Elisa.

Part 7

Mobil berhenti di gang sempit rumah Elisa. Dieter mengeluarkan dompet dari saku celananya dan mengambil lembaran uang yang ia taruh di pangkuan Elisa.

Pandangan Elisa berkaca kaca saat menatap uang itu yang jumlahnya lumayan banyak. Ia menoleh pada Dieter menatap penuh tanda tanya sebab apa pria itu memberikan uang padanya.

"Simpanlah untuk keperluanmu dan ibumu." Kata Dieter serak.

Elisa mengantupkan bibirnya. Sebenarnya ia tidak sudi menerima pemberian dari Dieter tapi

ia tidak ingin berdebat dan berakhir dengan sebuah hukuman.

Elisa tidak menyahut, ia keluar dari dalam mobil berjalan tertatih dengan menggenggam lembaran uang itu. Dieter masih memperhatikan Elisa dari dalam mobilnya. Ada penyesalan di dalam hatinya beberapa saat lalu ia terlalu kasar menghukum Elisa hingga gadis itu kesusahan berjalan. Tapi ia tidak bisa berhenti, Elisa adalah candu baginya.

Setelah Elisa tidak nampak lagi di pandangannya, Dieter menjalankan mobilnya meninggalkan kawasan pemukiman pandat itu.

Elisa masuk ke rumah, untunglah ibunya belum kembali, ia melangkah ke kamar, meletakan uang pemberian Dieter di laci meja. Ia menatap pantuan dirinya di cermin. Ia menyentuh pakaian melekat di tubuhnya. Pakaian ini adalah

pemberian Dieter, walau mahal dan bagus Elisa sama sekali tidak menyukainya.

Elisa melepaskan pakaian itu membuangnya ke lantai, ia tengkurap di ranjang menangisi nasibnya yang malang.

Sampai kapan ia terus di lecehkan? Pertanyaan yang terus berputar dalam pikirannya. Dan Elisa sendiri tidak tahu jawabannya.

Elisa patut bersyukur tetangga yang memergokinya di seret paksa Dieter tidak mengadu pada ibunya. Saat ibu dan adiknya kembali mereka terlihat biasa saja, tidak mempertanyakan hal apapun.

Elisa duduk di meja makan bersama adik dan ibunya, sesekali senyum terpaksanya merekah saat mendengar curhatan ibunya yang sangat senang hari ini mendapatkan jahitan yang

lumayan banyak tentu hasil upahnya pun akan melimpah.

Elisa bergeming menatap wajah lelah ibunya. Ia sebenarnya kasihan dengan ibunya. Elisa teringat uang pemberian dari Dieter apa ia berikan saja pada ibunya? Akal waras Elisa menentangnya. Ia sudah bertekat tidak akan menerima pemberian Dieter ia akan menyimpannya dan kelak akan mengembalikannya.

Malam ini Elisa tidak bisa tidur. Beberapa kali ia terlelap selalu terbangun dengan mimpi yang buruk. Elisa menangis sendiri duduk di ranjang meringkuk dengan kepala tertunduk.

Elisa rindu ayahnya, andai ayahnya masih hidup tentu beliau akan melindungi Elisa.

Tok...tok...tok...

Elisa membuka matanya yang seketika meredup karena terpapar cahaya mentari yang masuk melalui celah jendela kacanya yang tirainya terbuka.

Suara ketukan pintu semakin nyaring, Elisa bangkit mengusap wajahnya yang pucat.

"Elisa bangun nak, sudah pagi bukannya kamu harus berangkat sekolah hari ini." Kata ibunya dari luar.

"Iya bu. Sahut Elisa beranjak dari ranjangnya. Keluar dari kamar menuju kamar mandi. Setelah membersihkan diri Elisa menatap ibunya yang sibuk menyiapkan sarapan. Elisa melanjutkan langkahnya ke kamar untuk berpakaian.

Sebenarnya ia eggan turun ke sekolah, semangatnya sudah hilang. Tapi kalau ia tidak hadir lagi Dieter pasti akan datang serta

menyeretnya dan Elisa akan di berikan hukuman lagi.

Elisa mengenakan seragamnya, ia menenteng tasnya, menghampiri ibunya di meja makan.

"Makan yang banyak sayang." Kata ibunya menaruh nasi goreng lengkap dengan lauknya di piring dan menyerahkannya pada Elisa.

Menu pagi ini terbilang istimewa, nasi goreng dengan sepotong ayam goreng. Biasanya mereka hanya mengkonsumi telur saja. Meski menu sarapan terbilang enak Elisa sedikitpun tidak bernafsu, ia menghabiskannya hanya mengharagai ibunya yang susah payah menyiapkan sarapan untuknya.

"Aku berangkat bu." Kata Elisa selesai dengan sarapannya, ia mengecup kening ibunya lantas beranjak ke teras depan mengenakan

sepatunya dan melangkah keluar rumah menaiki angkot menuju ke sekolah.

Kali ini Elisa bersyukur ia tidak terlambat. Ia bisa ikut berbaris sebelum memasuki ruang kelas. Namun saat ia melangkah memasuki kelas sebuah tepung melayang dari atas menimpa dirinya dan alhasil seluruh tubuhnya penuh dengan warna putih. Elisa hampir menangis saat seisi kelas mentertawakannya. Elisa berbalik dan berlari sembari terisak. Tanpa sengaja ia bertabrakan dengan seseorang membuatnya terjengkak ke lantai.

Elisa tidak kuasa bangkit, ia malah terisak semakin menjadi.

Uluran tangan membuat Elisa bergeming. Elisa mendongakan kepalanya, ternyata valentin lah yang memberikannya bantuan.

"Bangkitlah Elisa, bukankah kamu gadis yang kuat." Kata valentin dengan kening yang mengerut.

Sedikit ragu Elisa meraih tangan Valentin yang menariknya berdiri.

"Sekarang bersihkan dirimu." Kata valentin.

"Terima kasih." Kata Elisa melanjutkan langkahnya.

Valentin mengepalkan tangannya, ia melangkah lebar menuju kelasnya.

Suara kelas yang riuh karena guru pengajar belum masuk seketika hening saat kehadiran valentin.

"Siapa di antara kalian otak pertama yang membully Elisa lagi "geram Valentin yang sama sekali tidak ada sahutan dari seisi kelas.

Jeniver yang merasa sikap valentin sangat berlebihan pada Elisa membuatnya akhirnya muak.

"Aku." Ucap Jeniver berdiri melipat kedua tanganya ke depan.

Valentin mendekat menatap tajam pada Jeniver.

"Kau tidak lebih dari seorang jalang, Jeniver," Desisi Valentin membuat janiver meradang.

"Kenapa kau selalu membela gadis culun itu jangan katakan kau ada rasa dengannya." Tuduh Jeniver.

Valentin mendengus." Bukan urusanmu."

"Ini adalah urusanku, kau adalah kekasihku."

"Tidak lagi. Dan aku pastikan kalau kau mengulangi membully Elisa. Aku akan mempermalukanmu, ingat itu." Kata Valentin.

Wajah Jeniver marah padam, ia mengepalkan tangannya. Ia bersumpah valentin akan menyesal karena telah menghina dan memutuskannya.

***

Valentin mengajak Elisa ke balkon atas gedung sekolah. Tidak ada satu pun di sini, hanya mereka berdua dengan semilir angin yang berhembus terasa menyejukan.

Valentin menyerahkan sekaleng minuman ringan pada Elisa yang gadis itu terima, mereka duduk menatap langit biru yang cerah.

"Apakah kita tidak akan di hukum, tidak mengikuti pelajaran hari ini." Kata Elisa terdengar seperti sebuah bisikan.

"Sekolah ini punya orang tuaku, tidak ada yang berani menghukumku." Kata Valentin.

"Memang tidak ada yang berani menghukummu, tapi berbeda denganku." Kata Elisa sedih.

"Santailah Elisa, aku yang menjamin, lagian pak Dieter tidak hadir hari ini, ia harus keluar kota,"

Pantas sejak pagi tadi Elisa tidak melihat Dieter. Elisa sedikit lega mendengarnya dan untuk beberapa hari ia tidak akan bertatapan dengan Dieter.

"Bolehkah aku bertanya sesuatu?" Tanya Valentin sembari menyesap minumannya.

"Tentang apa?"

"Aku sedikit penasaran, apa sebenarnya hubunganmu dengan omku Dieter?" Tanya Valentin menatap lekat wajah Elisa yang pias.

"Pertanyaan seperti apa ini, kau menduga aku dan pak Dieter main gila." Kata Elisa panik.

"Kenapa kau sangat panik. Maaf aku tidak menuduh kalian seperti itu. Maksudku, omku terlihat sangat membencimu apakah kau pernah membuat kesalahan patal. Hanya itu," Kata Valentin.

"Oh..." Hanya suara singkat keluar dari bibir Elisa. Ia malu kenapa barusan ia sangat panik hanya membuat Valentin menaruh curiga padanya.

"Aku akan bicara pada omku untuk tidak terlalu keras padamu."

"Tidak!"

"Kenapa?" Kening Valentin mengerut bingung.

"Maksudku tidak ada, aku baik baik saja." Kata Elisa tertunduk.

Valentin menyipitkan matanya, ada sesuatu hal yang di sembunyikan Elisa dan ia yakin akan hal itu.

Part 8

Elisa patut bersyukur hari hari yang ia jalani di sekolah lebih tenang, ketidak hadiran Dieter dan juga ia tidak mendapatkan bullyan lagi di sekolah dari kakak kelas dan teman kelasnya setelah mendapatkan perlindungan dari pihak pemilik sekolah tidak lain Valentin. Bahkan Valentin tidak akan diam akan mengeluarkan siapapun yang berani membully Elisa.

Kadang Elisa geli sendiri mereka akan memakai topeng sok baik pada Elisa saat di hadapan Valentin tapi berbading terbalik saat di belakang Valentin mereka menatap sinis pada Elisa tapi tidak membuat Elisa ciut. Ia adalah gadis kuat. Semangatnya tidak akan pupus terus

melanjutkan pendidikannya di sekolah ini sampai ia lulus kelak dengan nilai bagus untuk membanggakan ibunya. Ya tujuan Elisa hamya kebahagiakan ibunyaa bukan dirinya lagi. Kebahagiaan Elisa sudah mati sejak ia mendapatkan pelecehkan dari Dieter.

Jam istirahat, Elisa berkunjung ke perpustakaan, ia tidak sendiri ia bersama Valentin. Entah sejak pristiwa di mana Valentin mengulurkan tangannya membantu Elisa sejak itu Valentin seakan enggan berjauhan dengan Elisa.

Elisa sebenarnya risih karena dulunya Valentin orang yang termasuk membullynya tapi sikap seseorang bisa berubah, sekarang Valentin sudah baik pada Elisa.

"Nanti pulang aku antar ya." Tawar Valentin.

Elisa tercekat dengan ajakan Valentin. Dengan halus ia menolaknya.

"Aku pulang naik bis saja."

"Kenapa. Aku tidak akan berbuat macam macam Elisa. Percayalah."

"Bukan itu maksudku."

“Terus,"

Elisa terdiam. Sebenarnya ia hanya tidak ingin Valentin terlalu bersikap baik padanya tapi pria ini sangat sulit di tolak.

"Kau tidak mempunyai jawaban pasti, jadi kau akan ku antar pulang."

"Tapi."

"Ussstt." Valentin menempelkan jari telunjuknya di bibir Elisa hingga wajah Elisa merona.

"Cukup diam dan terima." Kata Valentin serak di balas anggukan kecil Elisa.

Jam pulang akhirnya berbunyi. Elisa dengan ragu memasuki mobil mewah Valentin yang pintunya sudah di bukakan pria itu.

Valentin setelahnya masuk menyusul duduk di kursi kemudi dan menjalankan mobilnya keluar dari gerbang sekolah. Banyak pasang mata memperhatikan mereka, terutama Jeniver yang mengepalkan tangannya.

"Kita harus kasih pelajaran bocah ingusan itu." Bisik rekan Jeniver.

"Pasti. Bocah culun itu sudah merebut Valentinku." Desis Jeniver.

***

Bukannya mengantar pulang, Valentin mengajak Elisa ke pusat berbelanja. Elisa tadinya

menolak terpaksa mengikuti Valentin. Awalnya ia tidak senang dan merasa bosan keliling mall tapi saat Valentin mengajaknya ke toko buku membuat Elisa seketika senang. Elisa bisa membaca buku gratis di sana. Sampai ia lupa waktu.

Setelah novel habis di bacanya, ia menepuk jidatnya menatap jam tangannya yang hampir menunjukan pukul 7 malam. Elisa melirik pada Valentin yang juga asik membaca komik.

"Valentin!" Panggil Elisa lembut.

"Ya." Velentin menoleh.

"Bisakah kita pulang sekarang, ibuku pasti cemas."

"Tentu." Valentin mengambil beberapa novel dan menyerahkannya ke kasir. Setelah ia membayarnya ia mennyodorkan setumpuk novel yang sudah di kantongi kepada Elisa.

"Untukku?" Tanya Elisa ragu.

"Tentu untuk siapa lagi." Kata Valentin mengangkat bahunya.

"Terima kasih." Elisa berbinar menyambut kantong berisi novel itu. Kali ini ia tidak menolak ia suka sekali novel tapi tidak pernah mampu memilikinya karena Elisa tidak punya uang membelinya.

Sebelum mengantar Elisa, mereka mampir ke restoran. Memastikan Elisa sudah kenyang barulah Valentin benar benar mengantar Elisa pulang.

"Kau hanya tinggal dengan ibumu saja?" Tanya Valentin saat di dalam mobil.

"Dengan adikku juga." Jawab Elisa.

"Ayahmu?'

" Sudah tiada."

"Oh maaf."

"Tidak apa."

Mobil perlahan berkurang kecepatannya saat mendekati gang rumah Elisa. Kening Elisa mengerut saat para warga terlihat ramai keluar masuk gang. Dan pemadam kebakaran juga baru datang.

"Api api!" Seru mereka lantang.

Kedua mata Elisa membulat, menatap ke atas warna merah di sertai asap yang pekat menggumpal di udara.

Elisa lekas keluar dari dalam mobil tidak mengubris panggilan Valentin, ia berlari masuk gang menembus keramaian warga. Valentin yang keluar mobil tertinggal di belakang menatap ke sana kemari saat ia kehilangan jejak Elisa.

"Elisa kau di mana?" Gumam Valentin berdecak melanjutkan langkahnya memasuki gang dan menembus kerumunan warga.

Elisa terus menembus melangkah tidak peduli tubuh kecilnya terhimpit himpit dan akhirnya ia sampai di titik api berada, ia begitu dekat dengan kobaran api. langkah kakinya seketika luruh ke tanah untunglah seorang ibu ibu menahan tubuhnya.

"Elisa kau ternyata sudah kembali," Kata si ibu berkaca kaca.

Elisa menoleh pada si ibu itu.

"Rumahku bi, kemana ibu dan adikku?" Tanya Elisa parau tidak menyangka rumahnya lah yang terbakar.

"Mereka masih di dalam. Para warga sudah berusaha menyelamatkan tapi..." Kata ibu itu tersendat.

Raut wajah Elisa memucat. Ia menatap ke rumahnya yang penuh kobaran api. Elisa mengeleng, ini tidak bisa di diamkan. Ibu dan adiknya perlu dirinya.

"Ibu!" Teriak Elisa berniat memasuki rumahnya tidak mengindahkan seruan larangan para warga yang membantu memadamkan api. Namun beberapa langkah Elisa tertahan, seseorang mengangkat tubuhnya menjauhkannya dari kobaran api.

Tangan Elisa mengapai gapai ke arah rumah dengan linangan air mata.

"Lepaskan aku, ibu dan adikku di dalam!" Brotak Elisa.

"Sadar Elisa api masih bernyala kau juga bisa ikut terbakar." Geram seorang pria membalik tubuh Elisa menekan bahunya agar Elisa sadar dengan kecerobohannya.

Elisa menatap lekat di manik mata Valentin. Air matanya mengalir deras dan ia jatuh menangis di pelukan Valentin.

Setelah perjuangan memakan waktu lamanya, api akhirnya padam. Jasad seorang wanita dan bocah berusia lima tahun di temukan tewas di puing puing sisa kebakaran.

Elisa menangis histeris karena ia tahu jasad itu adalah ibu dan adiknya. Ia pingsan seketika saat ia sadar dunianya telah runtuh, tubuhnya di tahan Valentin yang ikut bersedih dengan musibah sangat menyakitkan ini.

Part 9

Cuaca hari ini seakan nyata ikut berduka, mendung dan suram. Dua jasad sudah di masukan ke liang lahat yang di hadiri para warga.

Elisa yang menyaksikan pemakaman ibu dan adiknya tidak kuasa membendung kesedihannya. Ia jatuh pingsan saat liang lahat sudah di tutup dengan tanah.

Valentin sejak kemarin dengan setia di sisi Elisa. Mengendong Elisa yang pingsan ke dalam mobilnya. Valentin membawa Elisa pergi dari area pemakaman menuju ke rumah sakit.

Sesampai di rumah sakit Elisa segera di tangani seorang dokter. Kini Elisa di pindahkan ke

ruang rawat karena membutuhkan penyembuhan dari analisa dokter, Elisa sangat kelelahan dari asam lambungnya yang naik karena pikiran dan kesedihan menimpa gadis itu.

Ruang rawat seketika hening, Valentin duduk menghadap ranjang brankar di mana Elisa terbaring. Di tatapnya lekat wajah pucat Elisa, hatinya seketika terenyuh dan sekaligus sakit atas penderitaan yang di terima Elisa.

Di raihnya tangan Elisa yang dingin, di genggamnya dengan erat.

"Aku berjanji padamu akan menemukan siapa dalang pembakaran rumahmu." Gumam Valentin.

Ia baru menerima kabar dari pihak kepolisian, rumah Elisa terbakar karena memang di sengaja. Dan ini tidak bisa di diamkan. Siapapun

orangnya, harus bertanggung jawab atas kekacauan ini.

Ponsel Valentin berdering. Ia merogoh saku jaketnya dan mengangkat panggilan itu.

"Hallo!" Sapa Valentin dengan seksama mendengar si penelpon. Kening Valentin mengerut dalam, dengan rahang yang mengeras tegas.

"Aku akan ikut." Kata Valentin mematikan ponselnya. Ia menggeser kursi dan mengusap pucuk rambut Elisa dan lantas meninggalkan kamar itu. Sebelum ia pergi ia menitipkan pengawasan Elisa pada perawat rumah sakit. Barulah Valentin memasuki mobilnya yang terpakir dan meluncur dengan kecepatan penuh.

***

Berita menyebar dari siswa siswi *school Nikolaus* tentang musibah menimpa Elisa yang menyebabkan ibu dan adik gadis itu tewas terbakar.

Mereka sibuk membicarakan musibah itu, Jeniver yang baru memakirkan mobilnya, keluar melangkah santai di koridor sekolah untuk menuju kelasnya. Pendengarannya menangkap dari beberapa siswi yang menceritakan berita duka itu.

Jeniver mengerutkan keningnya, tanpa berniat bertanya ia melanjutkan langkahnya ke dalam kelas.

Jeniver meletakan tasnya di mejanya, ia tersentak saat seseorang menyentuh bahunya hingga ia menoleh ke belakang.

"Kau, mengejutkanku saja," Ucap Jeniver pada rekannya Claudya.

Claudya terkekeh mencubit pipi Jeniver yang segera di tepis gadis berparas cantik itu.

"Pagi pagi sudah cemberut. Nanti lekas tua." Gerutu Claudya memperhatikan Jeniver yang malah duduk di kursi.

"Kau terlihat tidak semangat pagi ini?" Tanya Claudya.

"Aku baik hanya kurang tidur." Sahut santai Jeniver.

"O..ya Jeniver apa kau sudah tahu berita itu?"

"Berita apa?" Tanya Jeniver heran.

"Ternyata seorang Jeniver bisa juga ketinggalan berita hangat seperti ini." Kekeh Claudya.

"Jangan basa basi deh," Kata Jeniver mengibaskan tangannya angkuh.

"Baiklah. Entah berita ini membuat kau senang atau ikut berduka, tadi malam rumah Elisa terbakar dan memakan korban ibu dan adiknya." Cerita Claudya.

Raut wajah Jeniver pias dengan kedua mata terbelalak.

"Kau serius?"

"Tentu ngapain aku bohong."

Jeniver terdiam, wajahnya seketika pucat pasi.

"Padahal baru kemarin kita menyusun rencana untuk mengasih pelajaran pada Elisa, tahunya dia lebih dulu mendapatkan karmanya." Kata Claudya menghela nafasnya.

Jenvier bangkit dan beranjak dari kursinya.

"Kau mau kemana?" Tanya Claudya saat Jenvier berjalan melewatinya.

"Ke toilet." Sahut Jeniver singkat.

Tapi saat ia keluar dari ruang kelasnya ia kejutkan kehadiran beberapa pihak kepolisian yang berdiri di hadapannya.

"Anda bernama nona Jeniver?" Kata salah satu polisi padanya.

"Ya...benar." Sahut Jeniver gugup.

Si polisi mendelik pada rekannya yang melangkah mendekat meraih cepat kedua tangan Jenvier dan memborgolnya membuat gadis itu terbelalak tidak percaya.

"Apa apaan ini!" Kata Jenvier lantang, heran kenapa ia harus di borgol.

"Ini surat penangkapan anda nona Jeniver. Atas dalang pembakaran rumah teman anda sendiri. Nona Elisa."

Jeniver menggeleng keras. "Ini tidak benar, aku tidak bersalah. Kalian tidak ada bukti!" Geram Jeniver.

Valentin yang muncul, mendekati Jeniver dan menunjukan kalung berkilau di dalam sebuah plastik yang di rekatkan.

"Kau pasti tahu ini milik siapa dan di temukan di tkp kebakaran." Kata Valentin mengangkat alisnya.

Jeniver memperhatikan kalung itu, memang kalung itu miliknya.

"Valentin aku tidak bersalah." Lirih Jeniver memohon agar Valentin percaya padanya.

Namun Valentin tidak mengubris ia hanya diam saat Jenvier di seret ke mobil polisi yang di saksikan seluruh murid dan guru di sekolah itu.

"Aku tidak bersalah, percayalah padaku, ini fitnah." Cecar Jeniver membela dirinya yang suaranya semakin hilang saat gadis itu sudah berada di dalam mobil dan di bawa pihak berwajib ke kantor polisi.

Valentin menatap tajam pada mobil polisi yang berjalan keluar dari gerbang sekolah. Tidak akan ada yang percaya pada Jeniver karena gadis jahat itu memang pantas mendekam di penjara.

***

"Ibu, Anisa!" Igau Elisa yang seketika terjaga, pandangannya seketika pening hanya menatap serba putih melingkupi dirinya. Ia menyentuh kepalanya yang semakin nyeri, mencabut infusnya dan turun dari ranjang. Tertatih ia berjalan menatap pada handle pintu.

Kemarin pasti hanya mimpi dan ia tidak tahu kini berada di mana. Ia harus pulang ibu dan adiknya menunggunya di rumah.

Pintu di buka pandangan Elisa makin mengabur tapi ia bersikeras melangkah.

Dari kejauhan Valentin yang baru kembali ke rumah sakit, menatap terkejut pada Elisa yang berjalan tertatih di koridor rumah sakit.

Valentin segera berlari menghampiri Elisa, tanpa peringatan Valentin meraih tubuh Elisa, mengendongnya untuk kembali ke kamar rawat.

Elisa yang tadinya terkejut seketika brontak meminta untuk di lepaskan.

"Elisa ini aku, Valentin." Valentin mencoba menenangkan Elisa saat ia membaringkan tubuh gadis itu ke ranjang brankar, menahan kedua tangannya agar tidak brontak.

"Lepaskan aku, ibu dan adikku Anisa menungguku!!" Teriak Elisa.

Valentin kewalahan menghadapi Elisa, ia memencet bel agar dokter dan suster datang untuk menenangkan Elisa.

Tidak lama dokter dan suster memasuki ruangan, Elisa yang masih histeris terpaksa di suntik cairan penenang membuat kesadaran Elisa menghilang.

"Ada apa dengan dia dok, kenapa dia bisa sangat histeris?" Tanya Valentin.

"Nona mengalami trauma membuatnya depresi, ini sangat berat untuknya." Kata si dokter dengan penuh sesal.

Valentin menatap miris pada Elisa. Tidak bisa ia membiarkan Elisa sendirian setelah ini. Banyak beban yang harus gadis itu pikul.

Dokter dan suster meninggalkan ruangan setelah memastikan Elisa sudah tenang. Valentin mendekati ranjang, ia mengusap rambut Elisa.

"Mulai detik ini kau tidak sendiri. Aku akan ada untukmu." Gumam Valentin.

Part 10

Dieter baru kembali dari luar kota, hampir sepekan lamanya ia harus menyelesaikan pekerjaannya yang hampir menyita waktunya, pekerjaan yang tidak bisa ia serahkan pada Maneger perusahan yang ia percayai. Ya Dieter tidak hanya seorang guru kelas saja ia juga seorang pembisnis yang perusahaannya maju pesat. Profesi guru hanya sampingannya, sebagai kesenangan dirinya di dunia pendidikan. Dan kebetulan sekolah tempatnya mengajar milik adiknya Miller Nikolaus hingga ia mudah dengan mulus mengajar di sana tanpa harus melewati tes yang rumit.

Setelah keluar dari bandara, kedatangannya di jemput supir pribadinya. Ia lantas menyebutkan alamat yang harus sekarang ia tuju. Bukan ke arah rumahnya melainkan kediaman Elisa. Sungguh ia sangat merindukan gadis kecilnya. Sepekan tidak bermain dengan Elisa membuatnya merasakan haus yang sangat luar biasa. Haus yang tidak akan pernah di mengerti siapapun.

Mobil berhenti di gang sempit kediaman Elisa. Dieter keluar dari dalamnya melangkah memasuki gang menuju rumah Elisa. Tapi saat ia sampai hanya puing bangunan rumah bekas hangus terbakar. Keningnya mengerut dalam dengan kedua mata yang terbelalak tidak percaya.

Elisa apa yang terjadi? Batinnya.

Dieter bertanya pada warga yang kebetulan lewat, ia mencegat langkah orang itu.

"Permisi pak bukankah ini rumah Elisa?" Tanya Dieter menunjuk pada puingan bangunan rumah yang luruh tidak berbentuk lagi.

"Benar pak, sepekan lalu rumah Elisa terbakar dan menewaskan ibu dan adiknya."

Deg.

Dieter sangat terkejut mendengar berita ini, refleks ia menyentuh bahu bapak paruh baya itu sedikit kasar.

"Lalu Elisa di mana dia?" Tanya Dieter.

"Ma..af pak sejak pemakaman ibu dan adiknya, Elisa tidak pernah kembali lagi ke sini. Kami para wargapun tidak tahu keberadaan gadis itu."

Shit. Batin Dieter melepaskan kasar cengkramannya di bahu bapak tua itu, Dieter melangkah berbalik menuju mobilnya. Ia masuk

ke dalam dengan nafas memburu dan kemarahan yang nyata.

"Apa kita langsung pulang tuan?" Tanya si supir.

"Ya." Ucap Dieter singkat.

Selama di dalam mobil pikiran Dieter berkecamuk dengan pertanyaan berulang ulang.

Kenapa bisa rumah Elisa terbakar, di mana Elisanya?

Urat dahinya menonjol tegas. Tangannya mengepal keras, seharusnya saat kejadian ia di sisi Elisa tapi sialnya ia tidak tahu menahu menimpa gadis itu. Bahkan ia kehilangan jejak keberadaan Elisa.

Sungguh tidak berguna...

***

Bruk!

Bruk!

Satu dua pukulan mendarat di perut dua pria kini menghadap Dieter di ruangan pribadi di kediamannya.

Dieter meluapkan amarahnya pada kedua pria itu yang ia tugaskan mematai perkembangan Elisanya nyatanya mereka tidak becus bekerja.

"Apa yang kalian lakukan selama ini hah! tidak berguna...kalian telah memberikan laporan palsu padaku. Elisa tidak baik baik saja, keluarganya mengalami musibah dan sekarang dia menghilang." Geram Dieter penuh aura kegelapan. Terlebih nuansa ruangan yang lebih di dominasi dengan hitam menambah suasana mencekam dan ketakutan di kedua pria yang berdiri meringis.

"Ampun tuan, kami takut tuan semakin murka pada kami kalau kami mengatakan kebenarannya." Lirih salah satu dari mereka.

"Benar tuan. Ampuni kami." Keduanya berlutut memohon belas kasihan Dieter.

Dieter mengepalkan tangannya satu hal ia benci adalah orang yang tidak becus bekerja padanya dan membohonginya dan ia sulit mengampuninya. Dan dia bukan malaikat membiarkan orang yang sudah mengecewakannya begitu saja pergi. Bahkan Dieter tidak segan menghabisi nyawa kedua orang seperti ini. Tapi akal warasnya masih berfungsi. Ia tidak akan melumuri tangannya dengan darah. Sekalipun dia seorang pria yang jahat.

"Pergi kalian, sebelum aku berubah pikiran menembak kepala kalian dengan pistolku." Desis Dieter.

Keduanya saling pandang lantas berdiri dan berbalik melangkah terbirit birit keluar dari ruangan itu.

Dieter mendengus, ia mengambil ponsel di mejanya dan menghubungi seseorang, tidak lama telpon tersambung.

"Aku butuh informasi kebakaran menimpa salah satu muridku Elisa Mia Modesta." Ucap Dieter menyipitkan matanya.

***

Klek.

Pintu di buka, Valentin mengawasi pada sosok gadis yang duduk di ranjang menatap ke luar jendela kaca. Valentin masuk ke dalam melangkah mendekati gadis itu dan menyodorkan coklat pada gadis itu yang bergeming dengan tatapan kosong yang masih lurus ke depan.

"Bukankah kau suka coklat. Ambillah." Kata Valentin.

Elisa menoleh pada coklat itu hanya sekilas dan tatapannya kembali ke tempat awal.

"Apa yang kau perhatikan Elisa?" Tanya Valentin duduk di samping Elisa.

Masih tidak ada sahutan, hati Valentin rasanya ngilu melihat Elisa menjadi pendiam bisu seperti ini. Padahal menurut dokter kesehatan Elisa sudah membaik.

"Semua bukankah takdir yang harus kau jalani, begitupun aku." Gumam Valentin.

" Maksudmu?" Elisa buka suara. Hanya karena ucapan ambigu Valentin.

Valentin hanya tersenyum, mengelus rambut Elisa.

"Kata dokter kau bisa keluar dari sini, besok." Kata Valentin tidak mau membahas apa yang di ucapkannya barusan.

Elisa menghela nafasnya. Ia tertunduk muram.

"Apa kau tidak senang bisa cepat keluar dari rumah sakit ini?"

Elisa mengeleng." Bukan itu, hanya saja aku takut." Bisik Elisa.

"Takut kenapa?"

"Takut, pada akhirnya aku harus kembali ke rumah itu, dan aku takut kembali ke sekolah itu." Lirih Elisa yang sudah mengetahui pelaku utama pembakaran itu adalah Jeniver yang kini mendekam di penjara. Elisa tidak menyangka begitu dalam kebencian Jeniver padanya padahal selama ini Elisa selalu mengalah, ia pun selalu menghindar saat Jenvier mencaci makinya.

Valentin meraih tangan Elisa dan menggenggamnya hangat. Pandangan mereka saling bertemu dan bersitatap.

"Kau tidak akan kembali ke rumah dan sekolah itu. Mulai detik ini kau akan menjalani hidupmu yang baru tanpa rasa trauma dan kesedihan lagi," Kata Valentin menenangkan hati Elisa yang rapuh dan sudah hancur.

Setetes air mata Elisa mengalir yang di usap Valentin. Elisa tidak tahu harus berterima kasih dan membalas kebaikan Valentin dengan cara apa. Pria ini sungguh bak seperti malaikat yang hadir saat Elisa mengalami kesulitan. Pria ini juga berkenan melindungi Elisa.

"Kenapa kau sangat baik padaku?" Tanya Elisa.

"Karena aku ingin." Kata Valentin hingga Elisa tertawa kecil di sela kesedihannya.

"Itu bukan jawaban."

"Itu adalah jawabanku."

Hening, Elisa mampu melihat kesungguhan di manik mata Valentin dan hati kecilnya bersuara Valentin bersungguh sungguh dengan apa yang pria itu lakukan selama ini untuk dirinya.

"Maukah kau ikut denganku. Elisa." Tanya Valentin tanpa ragu di balas anggukan Elisa.

Tidak ada pilihan lain selain mengikuti Valentin. Karena arah hidup Elisa sudah tertutup kenangan pahit kematian ibu dan adiknya yang masih sangat membekas dan terus menghantui di setiap mimpi buruknya.

Elisa memang tidak mungkin bisa menghapus kenangan pahit kematian ibu dan adiknya tapi setidaknya ia bisa perlahan mengendalikan diri dari rasa trauma yang ia rasakan.

Hidup Elisa memang sudah luluh lantak tapi gadis itu tidak akan menghancurkan harapan mendiang ibunya.

Elisa harus bahagia.

Elisa harus kuat.

Elisa harus tersenyum apapun yang terjadi, maka Elisa akan melakukan semua itu demi ibu dan adiknya yang sudah bahagia di surga sana.

Part 11

Sel tahanan di buka, seorang gadis belia di giring oleh sipir ke ruang lain di mana seseorang pria menunggunya.

Sesampai di ruangan itu si gadis di tinggal petugas sipir yang memberi ruang pribadi pada keduanya, si gadis menatap berbinar pada sosok pria yang telah mengunjunginya.

"Pak!" Lirih Jeniver hampir menangis ia tidak menyangka guru kelasnya berkenan masih peduli padanya sedangkan keluarga dan teman temannya saja tidak ada yang mau peduli. Hanya papanya mati matian berjuang mencarikan

pengacara terbaik untuk membela kasus yang membelitnya.

Dieter menatap lekat pada Jenvier yang menghampirinya dan duduk bersebrangan dengannya. Penampilan Jeniver biasanya modis berbanding terbalik sekarang. Kusam dan tidak terawat. Wajah cantiknya pun sangat pucat dengan tubuh yang menyusut mengurus.

"Saya tidak menyangka bapak berkenan datang kemari." Ucap Jeniver berkaca kaca.

"Aku tidak ingin basa basi Jeniver. Aku baru mengetahui musibah kebakaran menimpa Elisa dan berkaitan denganmu atas tuduhan otak utama di balik pembakaran itu. Aku ingin kejujuranmu sebagai murid padaku." Tekan Dieter.

Air mata Jeniver akhirnya menetes, ia mengeleng pelan.

"Apa bapak juga sama dengan mereka menuduhku sangat keji?"

"Ini bukan tuduhan, bukti kuat mengarah padamu."

Jeniver semakin terisak dengan kepala tertunduk, kedua tangannya mengepal di atas pahanya.

"Saya bersumpah, saya tidak bersalah pak. Meski saya sangat membenci Elisa karena dia merebut perhatian Valentin saya tidak pernah berpikir jauh sekali, sampai menghilangan nyawa ibu dan adiknya." Jelas Jeniver tersendat sendat.

"Maksudmu Valentin menyukai Elisa?" Tanya Dieter dengan kening yang semakin mengerut.

"Dia selalu membela Elisa. Sejak awal aku tahu dari cara tatapan Valentin pada Elisa dan

akhirnya dia selalu menjadi pelindung untuk gadis itu." Kata Jeniver menghapus air matanya.

Dieter mendengus, setelahnya hanya ada keheningan di antara mereka Dieter hanya terdiam memperhatikan Jeniver yang masih menangis.

"Satu pertanyaanku lagi Jeniver. Kenapa kalungmu bisa ada di tempat kejadian?"

"Saya sungguh tidak tahu, percayalah." Lirih Jeniver pilu.

Jeniver memang gadis bar bar namun entah kenapa Dieter meyakini gadis ini tidak bersalah sepenuhnya dan apa yang di ucapkan gadis ini bukanlah suatu kebohongan.

Tapi kalau benar Jeniver bukan pelakunya lalu siapa dalang sesungguhnya di balik kebakaran itu, sedangkan bukti kuat sudah menunjukan Jeniver lah yang harus bertanggung jawab dan

hukuman menanti gadis ini tidak lah main main meski Jeniver masih di bawah umur.

"Waktu habis." Kata si sipir saat membuka pintu.

Dua orang sipir menarik bahu Jeniver agar berdiri. Dengan patuh Jeniver mengikuti langkah mereka, hanya tatapan sendu saat terakhir kali pada Dieter sebelum ia keluar dari ruangan itu.

Dieter mengendari mobilnya menuju rumah adiknya Miller, bukan adiknya yang ingin ia temui karena Miller sekarang berada di luar negri tapi keponakannya Valentin. Sudah beberapa hari ia kembali mengajar keponakannya Valentin tidak pernah masuk ke sekolah. Dieter hanya ingin memastikan apa benar Valentin sakit flu seperti di katakan pelayan di kediaman keponakannya itu saat Dieter menelpon dan mempertanyakannya.

Klakson di bunyikan saat sampai di gerbang rumah mewah itu. Tidak lama gerbang terbuka. Dieter menjalankan mobilnya lagi memakirkannya dan keluar dari dalam mobil.

Ia melangkah menuju teras masuk begitu saja ke rumah bergaya klasik eropa.

Beberapa pelayan menatap terkejut kehadiran Dieter, mereka segera menghampiri Dieter yang berniat menuju lantai atas.

"Tuan Dieter apa kabar anda?" Tanya salah satu pelayan dengan formal.

Dieter tidak menjawab ia terus melangkah tapi salah satu pelayan nekat menghadangnya hingga langkah Dieter terhenti. Tatapan Dieter murka pada pelayan di hadapannya yang berani menghalangi langkahnya.

"Maaf tuan, kalau anda mencari tuan Valentin saat ini tuan kami...." Kata si pelayan

tersendat, ciut hanya di berikan tatapan membunuh Dieter.

"Minggir." Titah Dieter.

Si pelayan masih bergeming dengan tatapan aneh yang saling mendelik pada rekannya yang lain.

"Apa kau tuli!" Bentak Dieter hingga para pelayan itu tersentak kaget.

"Maafkan kami tuan, kalau tuan mencari tuan Valentin beliau sedang beristirahat dan tidak bisa di ganggu. Tuan Valentin masih dalam masa pemulihan dari sakitnya. " Jelas si pelayan.

"Aku hanya ingin melihat keadaannya. Tanpa mengganggunya. Itu tidak akan membuatnya mati." Kata Dieter menyingkirkan tubuh si pelayan yang menghalanginya dan ia melanjutkan langkahnya menaiki anak tangga.

"Tuan kami mohon pengertiannya." Para pelayan itu bersikeras menghalangi Dieter membuat Dieter curiga ada apa dengan semua ini. Tidak biasanya ia di halangi saat bertamu di kediaman rumah adiknya sendiri. Dieter tidak memperdulikan mereka ia terus melangkah sampai membawanya ke depan pintu kamar Valentin tanpa mengetuknya Dieter membuka pintunya. Keningnya mengerut saat memindai kamar yang kosong. Tidak ada keberadaan Valentin di sana.

"Di mana Valentin?" Tanya Dieter menoleh pada pelayan yang hanya tertunduk lemas tanpa menjawab pertanyaannya.

"Aku bertanya?" Bentak Dieter murka.

"Aku di sini paman!" Suara sahutan berasal dari dalam kamar. Tatapan Dieter tertuju pada asal suara terlihat Valentin baru keluar dari kamar mandi mengenakan piyama tidurnya.

Para pelayan undur diri saat Valentin memberi kode pada mereka.

Dieter memperhatikan Valentin yang duduk di sisi ranjang.

"Ada apa paman kemari?" Tanya Valentin mendelik pada Dieter.

Dieter melangkah, berdiri di hadapan Valentin dengan jarak cukup dekat.

"Tidak biasanya kau sakit hanya karena flu." Sindir Dieter mengingat saat pelayan memberitahu sakit di derita Valentin di telpon.

Valentin hanya mendengus. Dengan memasang wajah angkuhnya.

"Aku ingin istirahat paman, sebaiknya paman pulang. Tenanglah beberapa hari lagi aku akan masuk sekolah jadi tidak perlu paman panik apa lagi melapor pada papaku."

"Aku tidak akan melapor pada papamu tentang sakit flumu kecuali tentang sakit yang lain."

Ekor mata Valentin menajam menatap pada Dieter, tatapan yang sulit di artikan siapapun tapi tidak dengan Dieter, ia tahu ucapannya pengenai tepat di hati keponakannya itu.

"Ada hal lain ingin kubicarakan." Kata Dieter mengalihkan pembicaraan secepatnya.

"Tentang apa?" Tanya Valentin mulai jengah.

"Elisa."

Raut wajah Valentin sangat tenang dan ia hanya memberikan senyum kecilnya.

"Kenapa dengan gadis itu?"

"Aku ingin bertanya, apa terakhir kali kau bersama Elisa?"

Tawa Valentin seketika pecah membuat Dieter bingung.

"Aku bersama gadis itu? yang benar saja." Kata Valentin sembari masih tertawa.

"Ini bukan leluconan. Elisa menghilang dan saksi mata melihat saat pemakaman ibu dan adik Elisa kau berada di sana dan membawa Elisa yang pingsan." Tekan Dieter.

"Dan kau percaya paman? Kau tahu aku tidak suka dengan gadis itu jadi berhentilah bertanya karena aku tidak tahu apapun. Lagian mana mungkin aku menghadiri pemakaman ibu dan adiknya kecuali memang ada sengaja memfitnahku."

"Benarkah?"

"Aku mengatakan kebenaran,"

Tatapan mereka saling beradu tajam. Kali ini Dieter mengalah tanpa mau berdebat lagi karena menganggap percuma bertanya pada Valentin karena keponakannya ini tidak akan berkenan menjawab. Dieter bisa saja menggunakan kekerasan tapi ia tidak akan pernah melakukannya mengingat riwayat yang pernah di alami Valentin. Dieter berbalik, keluar dari kamar Valentin setengah menutup pintunya kasar.

"Bullshits." Gumam Valentin menyeringai.

Part 12

"Elisa berada di sebuah rumah sakit elizabeth, tuan." Kata Dektektif pada Dieter.

Tanpa mengulur waktu Dieter lekas pergi memasuki mobilnya membelah jalan raya menuju rumah sakit yang Dektektif infokan.

Sudah sangat lama ia kehilangan Elisanya sampai ia sulit bernafas. Dan pada akhirnya ia menemukan di mana gadis itu berada.

Dengan kecepatan penuh Dieter akhirnya sampai di rumah sakit elizabeth. Ia memakirkan mobilnya keluar tergesa gesa melangkah di koridor menuju tempat resepsionis rumah sakit.

"Di mana kamar Elisa Mia Modesta?" Tanya Dieter tanpa basa basi membuat seorang wanita paruh baya itu tekejut.

"Dengan tuan siapa biar saya tahu?"

"Saya Dieter. Guru kelas Elisa."

"Tunggu saya cek dulu." Si wanita itu menatap layar komputernya mencari daftar pasien rumah sakit bernama Elisa.

"Nona Elisa sudah keluar sore tadi tuan."

Pupil mata Dieter membesar ia menekan meja.

"Kemana dia, dengan siapa dia meninggalkan rumah sakit." Cecar Dieter.

"Saya kurang tahu tuan, tapi selama nona Elisa di rawat, saudara lelakinya lah yang selalu mengunjungi."

"Saudara lelaki, siapa namanya?" Dieter semakin penasaran.

"Alex Modesta."

Dieter tidak begitu saja percaya ia terus mencecar pertanyaan pada si perawat sampai ciri ciri Alex Modesta.

Dieter bukan orang bodoh, ia menyimpulkan Alex hanya nama samaran saja. Ia mencurigai seseorang dalang di balik penyembunyian Elisa.

"Bolehkah aku melihat cctv rumah sakit ini."

Suster itu ragu tapi akhirnya Dieter di bawa di mana layar pemantauan cctv berada, ia di izinkan melihat kapan Elisa terakhir kali meninggalkan rumah sakit.

Sialnya cctv tidak terlalu jelas menampakan dengan siapa Elisa pergi. Elisa terlihat berjalan sendiri menuju sebuah mobil putih yang kemudian melaju meninggalkan rumah sakit.

Dengan kecewa dan marah Dieter memasuki mobil memukul kuat kemudinya.

Sial...sial...sial..umpatnya dalam hati karena harus kehilangan jejak Elisa lagi. Dieter bersandar mengingat rekaman cctv barusan. Mobil putih itu sekaan tidak asing bagi Dieter. Dan dia akan menyelidiki lebih dalam lagi sampai Elisa kembali padanya.

***

Dengan nuansa putih gading dan ukuran kamar cukup lebar membuat Elisa nyaman untuk pertama kalinya ia tinggal di rumah ini. Semilir angin berhembus menerpa tirai jendela. Elisa

melangkah menatap pemandangan luar yang sangat menyejukan.

Di sinilah kehidupan Elisa akan di mulai. Kehidupan untuk menghapus kenangan menyedihkan kematian ibu dan adiknya, awal kehilangan mereka Elisa memang tidak sanggup melanjutkan hidupnya sendiri tapi akhirnya ia sadar ia tidak boleh lemah dan ia tidak boleh bersedih berlarut larut. Hidup harus berjalan dan ia akan tersenyum di setiap langkahnya demi ibu dan adiknya.

Tatapan Elisa mengarah ke bawah pada Valentin yang bebicara serius pada seseorang pria tua yang memasuki mobilnya. Setelah mobil pergi Valentin kemudian masuk ke dalam rumah.

Semangat pada diri Elisa tidak pernah lepas dari kebaikan Valentin. Rumah ini sengaja di sewakan Valentin untuknya. Elisa pun tidak tahu

bagaimana membalas kebaikan Valentin. Karena saat ini ia pun tidak memiliki apa apa.

Suara deheman terdengar, Elisa berbalik senyumnya terukir saat Valentin berdiri di ambang pintu.

"Boleh aku masuk?"

"Tentu."

Valentin melangkah masuk menghampiri Elisa yang masih berdiri. Ia meraih tangan Elisa meletakan kunci di tangan Elisa.

"Ini kunci rumah. Ini milikmu." Bisik Valentin.

"Terima kasih." Balas Elisa dengan tatapan berkaca kaca.

"Jangan pernah ucapan terima kasih. aku ikhlas melakukan aapapun demimu." Kata Valentin membuat Elisa membeku.

Ponsel Valentin bergetar, ia merogoh sakunya mengangkat panggilan itu. Ia memberi kode meminta izin pada Elisa untuk ia keluar.

Valentin berbalik sembari bebicara dengan si penelpon. Elisa masih bergeming di tempat dengan ucapan Valentin yang terut terngiang di telinganya.

'Aku ikhlas melakukan apapun demimu.'

Apa makna dari ucapan Valentin yang Elisa sendiri tidak tahu jawabannya.

"Elisa," Valentin kembali membuat lamunan Elisa tersentak.

"Ya.." Ucap gugup Elisa.

"Aku mau pergi, kau tidak mengapa ku tinggal sebentar kalau perlu apa apa mintalah pada penjaga rumah, dia akan selalu berada di depan." Kata Valentin.

"Aku baik Valentin tidak masalah, kau tidak perlu cemas." Kata Elisa menghampiri Valentin.

"Kalau begitu aku pergi. Tapi nanti malan aku akan kembali. Good bye princess." Bisik Valentin mengecup pipi Elisa dan berbalik pergi.

Elisa menyentuh pipinya di mana bekas ciuman Valentin. Tubuhnya dingin seketika dengan perlakukan Valentin yang tidak wajar.

Ada apa dengan Valentin kenapa pria itu seakan tidak sungkan mencium Elisa?

Elisa membuang pikiran negatif bersarang di otaknya. Valentin bukanlah Dieter. Pria tua bangka yang haus *sex* semata. Valentin berbeda. Ciuman barusan hanya ungpkapan kasih sayang dan kasihan semata.

***

Elisa mengisi waktunya dengan memasak dan membersihkan rumah, ia memasuki sebuah ruangan yang menyimpan banyak buku, ternyata rumah ini memiliki perpustakan kecil di lantai bawah. Karena penasaran Elisa membuka buku buku yang terdapat di sana. Sampai ia menemukan sebuah buku novel menyita perhatiannya. Elisa mengambil buku itu membawanya ke kamar.

Demi lembar ia membuka dan membaca isinya. Seketika tubuhnya berdesir, buku novel ini menceritakan hubungan tidak lazim antara tuan dan budak. Di mana paling dominan ayah tirinya yang memiliki kelainan sex menyimpang.

Si gadis adalah putri angkatnya yang di perlakukannya sangat brutal dengan pelecehaan yang tidak harus ia lakukan. Tapi di dalam buku ini karekter si gadis sangat menyukai perlakuan bejat ayah tirinya. Ia suka rela membiarkan tangan dan

matanya terikat. Mendesah saat vaginanya di permainkan oleh lidah dan tangan ayah tirinya.

Elisa menutup buku itu. Ia membenci karakter si gadis kenapa bisa si gadis membiarkan dirinya di lecehkan.

Elisa mengingat bagaimana Dieter melecehkannya dan ia lupa di samping penolakannya ia juga menyukai sentuhan Dieter.

"Tidak!" Gumam Elisa menutup wajahnya dengan telapak tangannya. Ia menolak dengan tegas menginginkan Dieter tapi setiap kali mengingat hal tersebut membuat tubuhnya berdesir berkali lipat dan vaginanya berkedut.

Elisa mengutuk dirinya, ia meletakan buku itu di laci, ia berbaring dan menutup tubunya dengan selimut. Elisa berusaha tidur agar tidak memikirkan hal konyol lagi.

Sekuat apa Elisa berusaha menepis, fikiran kotor itu semakin menggerogoti isi otaknya, dan tubuhnya semakin kepanasan saat bayangan Dieter yang menyentuh tubuhnya terus terulang ulang.

Elisa tidak tahan, ia menanggalkan celananya menyentuh dirinya sendiri, mengusap vaginanya yang sudah sangat basah dan memainkannya sampai ia berada di titik puncak mendapatkan orgasmenya.

"Dieter...ahhhh...bisik Elisa menyebut nama pria itu.

Part 13

Nafas seorang pria tidak beraturan saat melihat ke layar monitor *cctv*. Kemarahan dan gumpalan sesak memenuhi jiwanya. Ia beranjak keluar dari ruangan itu menuju lantai atas. Tatapannya mengarah pada pintu kamar Elisa. Langkahnya semakin laju dan akhirnya ia sudah di depan pintu dan mengetuknya tidak sabaran.

"Elisa, buka!" Teriaknya lantang.

Elisa yang masih berbaring dengan sisa orgasmenya tersentak kaget. Ia bangkit, mengerutkan keningnya mendengar suara keras Valentin yang memanggilnya seraya mengetuk pintu terus menerus. Pandangan Elisa mencari

celana dalam yang ia lempar beberapa menit lalu. Saat ia menemukan buru buru ia mengenakannya dan bergegas melangkah membuka pintu.

Terlihat Valentin berdiri di ambang pintu dengan iris mata memerah, rahangnya mengeras tegas sangat berbeda dari sebelumnya.

"Kau sudah kembali." Kata Elisa bersikap sewajarnya.

Valentin menyentuh bahu Elisa membuat gadis itu syok saat Valentin menguncang bahunya.

"Apa yang kau lakukan hah!" Bentak Valentin memundurkan tubuh Elisa.

Elisa bingung dengan ucapan Valentin. Pria ini baru kembali dan seketika marah padanya dengan melempar pertanyaan yang ambigu.

Apa yang dia lakukan? Pertanyaan seperti apa ini. Elisa tidak mengerti.

"Maksudmu apa Valentin?" Tanya Elisa. Kening gadis itu semakin mengerut dalam. Berfikir keras apa yang telah ia lakukan hingga Valentin marah.

Kemurkaan Valentin semakin menjadi, ia menyudutkan Elisa ke dinding hingga Elisa meringis menahan sakit saat punggungnya membentur kuat dinding beton itu.

Valentin mengurung Elisa di kedua tangannya, menangkup pipi Elisa kuat.

"Jangan ulangi lagi kau paham." Desis Valentin.

Dengan ragu Elisa mengangguk meski ia tidak mengerti ia mengiyakan dan menurut apa yang di ucapkan Valentin. Ia tidak ingin Valentin semakin murka padanya. Dan Elisa menganggap mungkin suasana hati Valentin dalam keadaan tidak baik.

"Maaf," Ucap Elisa hingga cengkraman Valentin di pipi Elisa mengendur.

Valentin terdiam, ia terlihat kebingungan sendiri, menatap kedua tangannya.

"Apa aku melukaimu?" Kata Valentin. Mimik wajahnya seketika berubah sedih.

"Ti---dak," Ucap Elisa gugup sangat aneh dengan sikap Valentin yang cepat berubah.

Tubuh Valentin luruh, berjongkok ke lantai, ia mengusap rambutnya kasar.

"Aku hampir melukaimu Elisa. Aku sungguh bodoh. Shit...." Umpat Valentin memukul pipinya sendiri sangat kuat.

Elisa membulatkan matanya ia lekas menahan kedua tangan Valentin.

"Apa yang kau lakukan?"

"Tangan ini hampir melukaimu." Desis Valentin.

"Tidak, aku baik baik saja." Tegas Elisa mengamati Valentin yang merundukan kepalanya.

"Aku baik, percayalah." Bisik Elisa kembali meyakinkan saat tidak ada tanda tanda Valentin bergerak.

Tidak lama Valentin mengangkat kepalanya. Ia tersenyum sangat manis. Mengacak rambut Elisa.

"Ayo kita ke meja makan aku membawakan banyak makanan untukmu." Ajak Valentin berdiri kemudian menarik tangan Elisa. Refleks Elisa menarik tangannya membuat Valentin mengerut dan menatap tajam pada Elisa.

"Aku mau cuci muka dulu nanti aku menyusul. Bisakah?" Bisik Elisa gugup.

"Tentu. Jangan lama." Valentin tersenyum, ia melangkah keluar dari kamar Elisa menuju lantai bawah.

Elisa bisa bernafas lega setelah kepergian Valentin. Sebenarnya ada apa dengan pria itu sungguh Elisa tidak mengerti.

***

Beberapa foto di sodorkan seseorang di meja kerjanya. Satu persatu foto itu di perhatikannya seksama.

Matanya menyipit saat tatapannya menyorot seseorang pria di foto itu.

"Dialah yang selama ini menyembunyikan nona Elisa," Ucap pria mengenakan kemeja hitam yang menyerahkan lembaran foto itu. "Apa yang akan tuan Dieter lakukan selanjutnya?"

Dieter bersandar di kursinya, meremas foto itu di dalam genggamannya.

"Aku akan mengatasinya, Danny," Ucap Dieter.

"Ini tidaklah mudah tuan."

"Aku paham. Tapi bagaimanapun Elisa harus kembali padaku meski harus memasukan pria itu kembali ke tempatnya yang dulu." Desis Dieter.

"Ini bukan jalan yang terbaik." Sahut Danny.

Dieter terdiam atas ucapan Danny. Memang benar ini bukan jalan terbaik memasukannya ke tempat dulu tapi tidak ada cara lain untuk merebut kembali Elisa.

Dieter tahu perangainya. Apa yang sudah di miliki akan selamanya menjadi mainan. Dan Elisa

dalam bahaya karena sudah masuk dalam permainan yang di ciptakan pria itu.

***

Begitu banyak makanan tersaji di meja makan. Saat Elisa menghampiri Valentin yang sudah duduk di kursinya.

"Duduklah."

Elisa duduk, berhadapan dengan Valentin. Ia memperhatikan Valentin yang mengambilkan nasi serta lauk yang ia taruh di piring kosong Elisa.

"Kau harus makan yang banyak.."

"Terima kasih."

Valentin dan Elisa makan dalam diam. Sesekali Elisa mendelik pada Valentin yang terus memperhatikannya tanpa berkedip.

"Apa makanannya tidak enak." Ucap Valentin mendelik piring Elisa yang masih penuh.

"Tentu sangat enak." Kata Elisa menyendok makanan dan menyuapnya penuh ke dalam mulutnya.

Valentin tersenyum ia mengambil tissu menyentuh sudut bibir Elisa. Membuat Elisa membeku.

"Kamu seperti anak kecil, belepotan."

"Oh maaf."

"Lanjutkan makannya."

Dengan canggung Elisa menyantap kembali makanannya. Sesekali di liriknya Valentin yang selalu melempar senyum padanya tapi terkadang pria itu terlihat menyeringai.

Hanya perasaan atau apa, aura Valentin sering berubah ubah. Kadang penuh kehangatan tapi terkadang menakutkan.

Selesai makan Elisa tidak di biarkan mencuci piring kotor. Semua di lakukan Valentin.

Elisa yang masih duduk di kursi menatap pada Valentin yang sibuk mencuci. Sampai suara ponsel berdering menyita perhatiannya. Ia melirik pada ponsel milik Valentin yang berada di atas meja makan, sekilas bisa ia lihat nama terpatri di layar ponsel itu.

Dieter.

Tidak lama Valentin mendekat, mengambil ponselnya. Ia menatap Elisa dengan tersenyum.

"Ada apa paman?"

"Kau di mana?"

"Aku di rumah teman."

"Pulanglah. Kita perlu bicara."

Panggilan terputus, raut wajah Valentin berubah kesal.

"Ada apa?" Tanya Elisa.

"Tidak ada, hanya saja dia sangat menyebalkan."

"Maksudmu?"

"Pamanku, aku membencinya dan juga papaku mereka sama."

Deg.

"Kenapa?" Tanya Elisa yang penasaraan kenapa bisa Valentin membenci paman dan papanya sendiri. Namun Valentin hanya melempar senyumnya dengan mata yang menyipit.

"Aku hanya bercanda." Sahutnya enteng sembari berbalik melanjutkan mencuci piring kotor.

Elisa menatap punggung tegap Valentin. Begitu banyak pertanyaan di benak Elisa tentang Valentin karena Elisa menduga Valentin menyembunyikan sesuatu yang tidak banyak orang lain boleh tahu.

Part 14

Gerimis hujan mulai turun membasahi bumi. Elisa beranjak dari ranjang melangkah menyibak tirai jendela mengawasi ke luar yang sepi.

Sudah sepekan ia berada di rumah ini tapi ia tidak pernah bersosialisasi dengan tetangga sekitar. Bukan Elisa tidak mau namun Valentin melarangnya dan mengatakan ini demi kebaikannya.

Elisa tidak paham kebaikan seperti apa Valentin maksudkan, kalau Valentin mencemaskan kondisi kesehatan mentalnya sungguh Elisa sudah baik, memang pasca ibu dan adiknya tewas dalam kebakaran, Elisa mengalami depresi yang membuatnya sulit mengontrol diri.

Tapi semua sudah berlalu, Elisa sekarang jauh lebih baik dan sudah mengikhlaskan ibu dan adiknya tiada. Elisa percaya ibu dan adiknya sudah bahagia di sisi Tuhan.

Elisa mendelik pada buku di atas meja, ia menghampiri dan mengusap permukaan buku itu.

Buku pelajaran yang ia temukan di ruang perpustakaan. Setelah pindah ke mari Elisa tidak pernah lagi mengikuti pelajaran di sekolah. Elisa sebenarnya ingin terus melanjutkan pendidikannya tapi untuk kembali ke Nikolaus School Elisa belum siap atau memang ia tidak akan pernah mau. Karena Dieter masih di sana.

Elisa menghela nafas panjangnya. Ia pun tidak tahu bagaimana nasib pendidikannya. Valentin tidak membahas apapun dengannya bagaimana kelak ia melanjutkan pendidikannya. Mungkin Elisa sendiri yang harus membicarakannya pada Valentin.

Suara deru mobil memasuki halaman. Mata Elisa menyipit memperhatikan mobil tersebut yang ia kenali milik Valentin. Seulas senyum tipis terukir di sudut bibirnya. Elisa senang akhirnya Valentin mengunjunginya. Sepekan lalu setelah acara makan bersama, Valentin tidak kembali lagi padahal pria itu berjanji akan mengunjunginya malam itu.

Elisa keluar dari kamar menuruni anak tangga menghampiri Valentin yang sudah memasuki rumah.

Mereka saling bersitatap. Senyum Elisa masih menghiasi wajah cantiknya.

"Hai." Sapa Elisa.

Valentin tidak membalas. Ia mendekat meraih Elisa ke dalam dekapannya membuat Elisa membeku.

Kenapa, Elisa bertanya dalam hatinya. Kenapa Valentin memeluknya?

"Aku merindukanmu," Bisik Valentin yang akhirnya melepaskan pelukannya.

"Apa kau tidak merindukanku?" Tanya Valentin.

Kedua mata Elisa mengejap. Ia bingung harus mengatakan apa.

"Kau tidak merindukanku?" Ulang Valentin mulai curiga.

"Ten...tu aku merindukanmu. Bahkan aku mencemaskanmu. Sejak sepekan lalu kau tidak kembali."

"Ada urusan yang harus kuselesaikan. Dan pelajaran sekolah yang tidak bisa di tinggalkan." Kata Valentin mengusap pucuk rambut Elisa.

Valentin berlalu menuju ke dapur yang di ikuti Elisa di belakangnya. Elisa masih memperhatikan Valentin yang membuka lemari pendingin mengambil air mineral dan menegaknya.

"Valentin, bolehkah kita bicara?" Pinta Elisa memainkan jari jemarinya yang saling bertaut.

Valentin menaruh botol air mineral di atas meja. Ia menggeser kursi dan duduk.

"Duduklah Elisa. Dan bicara," Kata Valentin.

Elisa perlahan mendekat menarik kursi dan duduk berhadapan dengan Valentin.

"Katakan, apa yang ingin kau bicarakan."

"Tentang pendidikanku, aku ingin melanjutkannya lagi." Kata Elisa mendelik pada Valentin.

Raut wajah Valentin sangat datar. Apa mungkin Valentin keberatan Elisa ingin bersekolah lagi.

"Aku..akan mencari kerja paro waktu untuk membayar pendidikanku nanti." Kata Elisa. Berharap Valentin tidak salah sangka. Tentu Elisa tidak mau membebani Valentin. Semua kebaikan Valentin perlahan pasti ia balas.

"Aku tidak akan mengizinkanmu bekerja di luar. Maksudku.. Semua ini masih tidak aman untukmu. Soal biaya kau jangan terlalu memikirkannya aku senang hati menanggung semuanya. Kalau masalah pendidikanmu tentu aku tidak akan lupa. Minggu depan kau bisa belajar lagi." Ucapan Valentin membawa angin segar untuk Elisa. Binar kebahagiaan terpancar di wajahnya.

"Kau serius Valentin, aku akan bersekolah di mana?"

"Tidak di mana mana. Kau akan tetap mendapatkan pendidikanmu di rumah, guru pembimbing akan datang seminggu tiga kali ke sini." Jelas Valentin.

"Maksudmu aku tidak akan bersekolah seperti dulu?"

"Tidak,"

"Kenapa, aku lebih senang bersekolah Valentin. Aku..."

Brak!

Elisa tersentak saat Valentin mengebrak meja, manik mata Valentin terlihat menggelap melotot pada Elisa.

Apa salahku. Batin Elisa, kedua matanya berkaca kaca.

"Cukup Elisa. Kenapa kamu sangat senang dalam bahaya, sudah kukatakan berada di luar

tidak bagus untukmu. Di sini kau aman hanya bersamaku. Kau paham!"

Elisa mengeleng. Ia berdiri tidak terima dengan pendapat Valentin dengan dirinya.

"Apa kau berpikir aku masih depresi, kau salah aku sudah sembuh aku siap bersosialisasi di luar."

"Ini adalah aturanku."

Elisa mendengus."kalau begitu aku pergi." Elisa berbalik meninggalkan dapur. Ia tidak suka aturan lagi. Sudah cukup dulu hidupnya di setir oleh Dieter dan tidak kali ini untuk Valentin. Karena Elisa tidak takut apapun lagi.

"Elisa!" Panggil Valentin lantang melangkah mengejar Elisa yang menaiki tangga.

Valentin mencekal tangan Elisa.

"Kau tidak akan pergi kemana mana,tempatmu di sini."

"Ini bukan tempatku."

Amarah Valentin semakin tersulut. Ia menarik Elisa menyeret gadis itu menuju kamar. Menghempaskan Elisa ke tempat tidur.

"Jangan pernah membangkangku Elisa. Kau adalah milikku. Jadi pahamilah semua demi kebaikanmu." Bisik Valentin mengelus pipi Elisa.

Elisa tercekat, ia seakan tidak mengenali Valentin. Sosok di hadapannya ini sangat misterius dan menakutkan.

"Sekarang beristirahatlah. Aku harus pergi lagi. Aku janji malam ini akan kembali dan akan tidur di sampingku princess." Kata Valentin lembut mengusap permukaan bibir Elisa.

Deg.

Ucapan Valentin membuat bulu kuduk Elisa meremang tapi ia memilih bungkam, percuma ia melawan Valentin tidak akan pernah mau mengerti.

Valentin membalikan tubuhnya dan melangkah keluar dari kamar. Pintu sudah tertutup rapat. Air mata Elisa akhirnya tumpah. Satu kata dalam pikirannya adalah lari dari sini.

***

Hujan deras akhirnya turun, langit mulai gelap malam yang sepi mulai menyelimuti Elisa yang sendirian di dalam kamarnya. Hanya duduk melamun di atas ranjang menatap nanar ke arah jendela yang tirainya di biarkan terbuka.

Valentin sudah pergi lagi beberapa saat lalu. Pria itu berjanji akan kembali malam ini untuk tidur di samping Elisa.

Perlakukan Valentin padanya sudah melalui batas. Elisa tidak ingin pengalaman pahit di lecehkan terulang lagi.

Elisa harus melawan ketidak adilan ini. Ia beranjak dari ranjang. Dalam pikirannya harus segera pergi dari sini.

Pintu di bukanya Elisa, ia terus melangkah melewati jalan belakang. Tidak mungkin ia keluar melalui jalan depan penjaga rumah sedang bertahan dan ia pasti tidak di izinkan.

Sebelumnya Elisa mengambil kunci gembok berada di dapur. Ia menuju ke gerbang taman belakang membuka kunci itu tergesa gesa tidak di pedulikannya hujan menguyur tubuhnya.

"Elisa!" Teriakan lantang terdengar dari rumah. Elisa mengenali itu adalah suara Valentin.

Elisa semakin gusar masih berusaha membuka kunci, akhirnya usahanya tidak sia sia, gerbang terbuka. Elisa melangkah berlari ke luar.

"Elisa!" Geram Valentin sudah berdiri di ambang pintu teras dapur, satu tangannya memegang sebuah pisau.

"Kembali Elisa." Valentin mengulurkan tangannya agar Elisa mendekat dan meraihnya. Namun Elisa malah mengeleng ia keluar dari gerbang.

Iris mata Valentin memerah, tangannya yang tadinya terulur menjadi kepalan kemurkaan. Ia berteriak lantang menyebut nama Elisa.

Valentin mengejar Elisa. Meski hujan turun semakin lebat.

"Elisa berhenti!"

Teriakan itu bisa Elisa dengar tapi ia tidak pedulikannya, ia terus berlari semakin ketakutan kalau Valentin berhasil mengejarnya, Elisa memasuki sebuah gang kecil, menghindari dan bersembunyi dari Valentin. Ia bersandar pada tembok mengintip sedikit memperhatikan Valentin yang barusan lewat kehilangan jejaknya.

Elisa bisa bernafas lega akhirnya Valentin tidak mampu menemukannya namun ia seketika tercekat saat sebuah tangan kekar menutup mulutnya dari belakang dan menyeretnya pergi dari tempat itu.

Part 15

Suasana gelap dan sepi. Elisa tersentak tersadar dari pingsannya. Memindai sekeliling ruangan yang tanpa penerangan sedikitpun. Ingatannya berputar ke belakang saat sekelumit bayangan Valentin mengejarnya di tengah hujan deras.

Apakah ini mimpi. Batin Elisa bertanya.

Rasanya ia tidak sedang bermimpi. Ia bangkit dari ranjang, menurunkan kakinya menginjak lantai yang dingin. Sebenarnya ia berada di mana. Siapa membawanya kemari.

Ketakutan mulai merayapi dirinya. Seseorang memang telah membawanya jauh dri tempat itu. Membekap mulutnya dan menyeretnya masuk dalam mobil bahkan Elisa tidak melihat wajah sosok orang itu karena kesadaran mulai hilang perlahan dari raganya.

Elisa baru terbangun saat ini. Dan ia sendirian.

Saat Elisa berdiri, tubuhnya terhuyung kembali duduk ke ranjang, rasa pusing yang tiba tiba menyerangnya. Ia meringis memijat kepalanya, tanpa menyadari seseorang memasuki kamar dan menyalakan lampu ruangan yang seketika terang menghalau pandangan Elisa yang matanya menyipit menatap ke arah pintu.

Pupil matanya seketika melebar sosok siapa yang kini berdiri tidak jauh darinya. Ruangan masih senyap saat sosok itu melangkah mendekatinya hingga Elisa berinsut mundur.

Dieter Nikolaus....

Kenapa bisa pria ini menemukannya, mungkinkah Dieter akan menyakitinya lagi? Tidak Elisa tidak mau di perbudak. Ia bukan milik siapapun.

Elisa ingin lari sebelum ia menjauh Dieter lebih dulu menariknya, mengurungnya ke dalam pelukan pria itu.

"Tidak lepaskan aku, brengsek!" Jerit Elisa.

"Tenanglah Elisa. Aku tidak akan menyakitimu." Bisik Dieter sekan tahu isi fikiran Elisa.

"Aku tidak pecaya padamu pria tua." Kesal Elisa menggigit tangan Dieter hingga berdarah. Dieter mengerang kesakitan tapi ia tidak lengah sedikitpun untuk melepaskn Elisa. Tubuh Elisa di jatuhkannya ke tempat tidur dan ia lekas

menindihi gadis itu menahan kedua tangannya di antara kepala Elisa.

Elisa semakin brontak mengumpat kotor. Dieter mendegar dan memperhatikan hanya tertawa sinis karena Elisa tidak akan bisa lari darinya karena lelah Elisa akhirnya berhenti brontak. Air matanya mengalir memalingkan wajahnya enggan menatap Dieter.

Seketika hati Dieter terenyuh. Ia menjilat air mata Elisa. Mengecup bibir merah gadis itu.

"Maafkan aku. "

Deg.

Apa ia tidak salah dengar seorang Dieter minta maaf padanya. Elisa akhirnya membalas tatapan Dieter.

"Karena aku kau terluka dan trauma." Lirih Dieter.

Elisa menyipitkan matanya curiga, kenapa Dieter seolah menyesali perbuatan salahnya selama ini pada dirinya ataukah pria ini hanya sedang memainkan drama agar Elisa luluh dan percaya. Kalau memang benar demikian Elisa tidak akan terpengaruh sedikitpun tapi ia akan berperan memainkan drama ini sebaik mungkin agar ia bisa lepas lebih mudah dari Dieter.

"Baguslah bapak sadar diri sekarang lepaskan aku!" Bentak Elisa.

"Tidak Elisa. Valentin masih mengincar dan mencari keberadaanmu, dan aku tidak akan membiarkannya."

"Apa bedanya kalian berdua. sama sama pria gila." Sindir sinis Elisa.

Raut wajah Dieter berubah pias cengkraman tangannya sedikit mengendur di pergelangan tangan Elisa.

Apakah Elisa salah bicara. Rasanya tidak, mereka berdua memang keluarga gila yang memperangkap Elisa dalam lubang kegelapan.

"Terserah kau mau berpikir apa, yang jelas aku tidak akan membiarkan kau pergi."

Gila batin Elisa.

Kenapa harus ia di kelilingi orang orang sakit jiwa. Percuma saat ini ia melawan karena tidak ada jalan hasil. Di hadapannya ini adalah monster yang tidak membiarkan Elisa untuk pergi.

Elisa mulai tenang perlahan Dieter melepaskan cengkramannya. Ia tetap mengawasi Elisa yang perlahan bangkit dari tempat tidur, menyentuh pergelangan tangannya yang memerah.

"Aku turut berduka atas kematian ibu dan adikmu."

Mata Elisa berkaca kaca bila membahas tentang kematian ibu dan adiknya. Luka itu seakan kembali menganga di hatinya.

"Aku masih mencari tahu dalang dari semua musibah itu,"

"Tidak perlu repot karena dalang kejahatan pembakaran rumahku sudah tertangkap pihak kepolisian."

" Jeniver bukan pelakunya."

Kening Elisa mengerut. Kalau bukan Jeniver pelakunya polisi tidak mungkin menahan gadis itu. Rasanya tidak mungkin polisi salah tangkap.

"Bapak hanya ingin melindunginya. Katakan saja " Kata Elisa sinis.

"Tidak Elisa. Ini fakta."

"Lalu siapa pelakunya?"

"Nanti kita akan tahu "

Elisa mendengus kesal. Tiba tiba ia meringis menyentuh perutnya yang berbunyi.

"Kau lapar?" Tebak Dieter hanya di balas tatapan sayu Elisa.

***

Di meja makan Dieter dan Elisa duduk bersama. Elisa mulai menyantap makanan yang tersaji yang baru beberapa saat lalu di masak sendiri oleh Dieter.

Dieter yang masih memperhatikan Elisa tersenyum melihat betapa lahapnya Elisa menyantap makanan di buatnya.

"Apa enak?"

Elisa menghentikan mengunyah makanannya. Ia mendelik malas pada Dieter.

"Walau tidak enak pun saat aku lapar aku akan tetap makan." Sahut ketus Elisa di balas kekehan Dieter.

Elisa heran kenapa sikap Dieter banyak mengalami perubahan atau lelaki ini hanya sok baik saja.

"Kenapa bapak berbeda?" Kata Elisa menggenggam sendoknya erat. Dengan kepala terunduk. Ia tidak tahan dengan sok kebaikan Dieter yang ia percaya hanya topeng semata.

"Maksudmu?"

"Sikap bapak. Dulu bapak begitu dominan padaku, sebenarnya apa tujuan bapak. Aku tahu bapak melakukan drama bapak. "

Dieter tersenyum getir." Aku tidak sedang berdrama, aku demikian karena aku tidak ingin menyakitimu lagi. Tindakanku yang dulu sangat salah hingga menahanmu dengan cara kekerasan

tapi aku sadar setelah kehilanganmu aku begitu kesepian dan aku menyesal."

"Kenapa?" Tanya Elisa terdengar seperti sebuah bisikan.

"Apakah aku harus menjawabnya?"

"Ya."

"Karena aku mencintaimu Elisa Mia Modesta."

Deg.

Part 16

Setelah makan malam Elisa kembali ke kamarnya. Ia mengunci pintunya takut Dieter memasuki kamarnya dan melecehkannya meski pria itu menunjukan perubahan lebih baik tidak lantas membuat Elisa mengubah penilaian buruk tentang Dieter.

Dieter tetaplah monster bagi Elisa...

Elisa memandangi ke arah jendela yang tirainya di terpa angin malam karena jendela yang tidak begitu rapat tertutup. Pengakuan Dieter mengusik hatinya meski ia masih tidak mempercayai pria itu mencintainya. Elisa tidak memberikan tanggapan apapun, ia terlalu syok dengan buru buru menghabiskan makanannya

dan berlalu begitu saja. Untunglah Dieter tidak mengejarnya.

Elisa mendesah berat. Mana mungkin ia lupa dengan pelecehan di berikan Dieter selama ia bersekolah di Nikolaus school. Menimbulkan trauma dan kehancuran bagi hidupnya dan dengan gampangnya Dieter mengatakan semua yang dulu pria itu lakukan karena mencintainya.

Cinta atau obsesi? Entahlah. Yang pasti Elisa tidak akan membalas perasaan pria itu, ia tidak mau terikat hubungan serius dengan pria jauh lebih tua umurnya dari dirinya. Elisa masih memikirkan masa depannya. Meski ia sadar sangat sulit meraih mimpi yang di inginkan mendiang ibunya yang mengharapkan Elisa sukses dalam pendidikan dan karirnya kelak.

Air mata hampir tumpah yang Elisa tahan saat wajah sang ibu dan adiknya terlintas di

benaknya. Sungguh ia merindukan mereka yang tidak mampu Elisa peluk lagi.

"Ibu, Anisa di sini aku akan bertahan. Doakan aku agar kuat." Lirih Elisa larut dalam rasa ngantuk dan mulai tertidur.

Klek.

Pintu terbuka. Dieter masuk ke dalam menghampiri Elisa yang tertidur. Ia duduk di sisi ranjang membelai rambut Elisa.

Di tatapnya wajah teduh Elisa yang damai dalam tidurnya. Sekelumit bayangan dulu terlintas saat ia dengan brutalnya memaksa dan memperkosa Elisa.

Ya dulu mungkin ia terlalu terobsesi pada tubuh Elisa, kecantikan alami gadis ini mampu mengalihkan dunianya, ia mengklaim Elisa hanya miliknya.

Tapi seiring berjalannya waktu saat ia kehilangan jejak keberadaan Elisa. Dieter sekaan hilang arah, ia kesepian tanpa Elisa. Ia berjuang mencari Elisa yang ia dapati bersama Valentin.

Kecemburuan dan sakit hatinya ia rasakan. Dieter terus mengamati rumah yang di tempati Elisa sampai waktu yang tepat ia akan mengambil Elisa dari Valentin.

Ia marah saat Valentin mengurung Elisa, ia tidak suka saat Valentin seolah menjadikan Elisa layaknya boneka. Saat itu ia rasakan berbeda pada hatinya, ini bukan obsesi semata tapi rasa cinta. Ya dia akan melindungi Elisa dan akan mengubah perlakukannya pada Elisa. Agar gadis ini tidak takut lagi padanya.

Ponsel Dieter berdering. Ia merogoh saku celananya menatap nama yang tertera di layar ponselnya tanpa niat sedikitpun mengangkat panggilan itu.

***

"Shit!"

Ponsel di lemparkan asal ke atas sofa. Valentin menghempaskan bokongnya duduk menatap geram pada sebilah pisau yang tertancap di atas meja.

Ia telah kehilangan jejak Elisa. Di tengah hujan yang menguyur sangat lebat, entah kemana perginya gadis itu. Tidak tahukan Elisa kepergiannya hanya membuat Valentin semakin murka.

Kenapa Elisa harus pergi dari dirinya, setelah apa yang ia lakukan dengan gadis itu. Atau menghilangnya Elisa ada sangkutpautnya dengan pamannya Dieter, mengingat Dieter begitu gencar mempertanyakan keberadaan Elisa padanya.

Valentin sudah berulang kali menghubungi Dieter tapi pamannya itu seolah enggan menangkat panggilannya.

Lebih baik Valentin memastikannya sendiri, ia akan pergi ke rumah pamannya kalau sampai ia menemukan Elisa di sana. Valentin bersumpah ia tidak akan memaafkan pamannya.

Valentin menyambar ponselnya dan berlalu keluar dari rumah memasuki mobilnya dan menjalankannya dengan kecepatan penuh.

***

"Ugghh..." Elisa melenguh dalam tidurnya. Rasanya kewanitaannya basah. Seperti benda lunak membelai dan mempermainkan kewanitannya dengan lembut.

Elisa ingin membuka matanya tapi terasa berat. Ia hanya bisa merasakan lipatan

kewanitannya semakin di perlebar dan seolah seseorang telah menghisapnya.

"Ahhh...ahhh.." Desah Elisa menggigit bibirnya sensual saat jari jemari itu begitu terampil mengusap kewanitaannya dan memasuki liangnya yang sangat basah.

Bersusah payah Elisa membuka kelopak matanya dan ia terkejut Dieter di bawahnya di antara selangkangannya memanjakan kewanitannya.

Pupil mata Elisa melebar, ia berusaha mendorong Dieter tapi pria itu bergeming dan malah menyambar bibirnya, melumatnya penuh nafsu.

Elisa tidak sanggup menerima rangsangan yang begitu nikmat meski ia menolak tapi tubuhnya berkhianat.

Jari jemari Dieter keluar masuk ke dalam liangnya yang becek. Suara cipakan terdengar mengisi kamar sepi itu. Tubuh Elisa bergetar mendapatkan squirt saat cairan itu keluar membasahi sprai tempat tidur.

Elisa terkulai lemah. Matanya terpejam merasakan sisa nikmat yang luar biasa.

"Tidurlah kembali." Bisik Dieter mengecup kening Elisa meriah Elisa ke dalam pelukannya.

Ucapan Dieter seperti mantra bagi Elisa. Ia jatuh tertidur dalam lautan mimpi indah dan setelahnya ia tidak mampu merasakan apapun lagi.

Part 17

Valentin tidak berhasil bertemu dengan Dieter. Berapa kali ia bertandang di kediamanan pamannya selalu dengan alasan yang sama sang paman tidak ada di tempat membuat Valentin gusar. Mengurung diri di dalam kamar. Apa saja ia hancurkan karena sampai detik ini ia tidak menemukan Elisa.

Tangan Valentin mengepal memecahkan kaca cermin di kamar mandi. Darah segar menyeruak keluar dari tangannya. Rasa sakit tidak ia pedulikan. Yang ada rasa kecewa dan kesal pada dektektif yang tidak becus saat ia minta mencari keberadaan Elisa. Hanya janji dan janji terus ia

dengar dari dektektif tapi tidak ada hasil memuaskan.

Kening Valentin mengerut mendengar suara deru mobil yang memasuki halaman luas rumah mewahnya. Ia keluar dari kamar mandi menatap dari jendela memperhatikan mobil yang terpakir. Dan seseorang pria keluar dari dalamnya adalah papa Valentin.

Valentin menghela nafas beratnya. Untuk apa papanya pulang. Atau salah satu pelayan telah menelpon papanya dan mengadukan dirinya yang tidak ingin di ganggu siapapun.

Sungguh Valentin tidak peduli. Tapi dengan kepulangan papanya, Valentin bisa meminta bantuan langsung untuk pencarian Elisa. Bukankah papanya banyak mengenal dektektif terbaik.

Kening Valentin kembali mengerut saat perhatiannya kembali terpusat ke bawah. Sebuah mobil kembali masuk yang ia kenali milik Dieter. Raut wajahnya seketika marah padam. Sudah lama ia ingin bicara pada Dieter karena Valentin yakin Dieter mengetahui di mana Elisa. Valentin bahkan menduga Dieterlah yang membawa Elisa darinya.

Valentin segera berbalik dan melangkah membuka kunci kamarnya. Ternyata di ambang pintu sudah berdiri Dieter dan papanya. Valentin lantas melayangkan tinjunya ke wajah Dieter namun meleset saat Dieter menahan kepalan tangan Valentin dalam genggamannya.

"Di mana Elisa!" Desis Valentin.

"Dia di tempat yang aman."

"Pembual, kembalikan dia padaku!" Valentin melayangkan pukulannya lagi namun Dieter mampu menghindar. Tangan Valentin di pelintir ke belakang. Dan Dieter merobohkannya hingga Valentin tengkurap jatuh ke lantai.

"Shit, lepaskan aku!"

Miller melihat putranya yang meledak ledak menatap miris, ia berjongkok saat di hadapan Valentin.

"Valentin sadarlah semua ini salah."

"Diam kau!" Tatapan Valentin penuh bara api kemarahan pada sang papa.

Miller saling pandang dengan Dieter. Kemudian Miler mengangguk pasrah.

"Kau harus mempertanggung jawabkan perbuatanmu Valentin." Desis Dieter menatap

tajam Valentin yang masih ia tahan di bawah tubuhnya.

"Apa maksudmu!?"

"Jangan pura pura tidak tahu, kebakaran menimpa Elisa adalah perbutanmu." Desis Dieter. Ia sudah menyelidiki dan fakta mengejutkan Valentinlah sangat kuat di balik musibah itu.

"Aku tidak bersalah, bedebah kau paman!"

"Nikmati tempat lamamu, keponakan." Valentin terbelalak menatap beberapa pria berseragam putih masuk mendekati dirinya.

"Mau apa kalian!" Valentin berusaha melepaskan diri dari pertahan Dieter namun ia tidak bisa lari dan tidak mampu melawan saat seseorang pria itu menyuntikan cairan ke lengan Valentin hingga beransur Valentin tenang dan tidak sadarkan diri.

"Bawa dia." Kata Miller penuh sesal.

"Baik tuan."

Miller menyesal harus melakukan hal ini pada putranya sendiri tapi ia tidak mempunyai pilihan selain memasukan Valentin kembali ke rumah sakit jiwa.

Berawal kepergian ibu Valentin yang bunuh diri untuk selamanya. Terjadi di mata Valentin kecil membuat Valentin depresi. Semua kesalahan di limpahkan Valentin pada Miller dan Dieter.

Ya Dieter harus terseret dalam rumah tangganya di karenakan istrinya mencintai Dieter.

Dieter yang engan membalas cinta istrinya akhirnya membuat istrinya terpukul dan memilih mengakhiri hidupnya.

Tragis. Tapi sedikitpun Miler tidak pernah membenci istrinya. Semua ini mungkin salahnya yang tidak pernah meluangkan waktu bersama hingga istrinya berpaling ke lain hati.

"Maafkan aku." Desah Dieter menatap sedih Miler.

Miller mengeleng lemah." Ini bukan salahmu. Ini yang tebaik, berharap Valentin benar benar sembuh dan melupakan kebenciannya."

Dieter mengangguk. Ia memahami sikap dominan Valentin pada Elisa di karenakan Dieter mencintai Elisa. Valentin tidak ingin Dieter memiliki Elisa dan dengan membalaskan dendam melalui Elisa perlahan Valentin mengahancurkan hidup gadis itu, berharap Dieter juga terluka. Ini wujud balas dendam atas kematian ibunya.

Luna. Meninggal bunuh diri karena Dieter menolak cinta yang di tawarkan wanita itu. Dieter

menyesali keputusan singkat Luna. Dan sampai detik ini ia tidak mengerti kenapa Luna mencintainya sedangkan dulu Luna sangat mencintai Miler.

Semua memang belum usai tapi satu masalah telah di pecahkan dari teka teki kebakaran rumah ibu Elisa.

Dieter sedikit lega. Walau Valentin tidak bisa di jatuhi hukuman berat karena keponakannya itu menderita gangguan jiwa. Setidaknya Valentin akan di rawat di rumah sakit jiwa dalam waktu yang sangat lama.

***

Dieter kembali ke rumahnya, ia memakirkan mobilnya. Masih bertahan di dalamnya memijat pelipisnya.

Tidak lama ia keluar masuk ke dalam rumah. Menuju kamar Elisa. Saat ia membuka

pintu keningnya mengerut tidak mendapati Elisa. Tatapan Dieter mengarah ke dapur. Ia melangkah ke sana benar saja Elisa duduk di meja makan menyantap mie rebus.

Dieter mendekat hingga Elisa terperanjat, hampir saja ia tersedak buru buru ia meminum air putih dan bernafas lega. Tatapan Elisa menyipit jengah saat Dieter menumpukan tangan di atas meja dan merunduk ke arahnya membuat Elisa memundurkan tubuhnya.

"Bapak kenapa?"

Dieter tersenyum samar. Menyeka sisa makanan si sudut bibur Elisa.

Deg.

Elisa membeku, aliran darahnya terasa terhenti.

"Aku mempunyai kabar bahagia untukmu."

"Apa itu."

"Pelaku sesungguhnya kebakaran rumahmu sudah di amankan. "

Deg.

Kedua pupil mata Elisa membulat.

"Jadi benar bukan Jeniver?"

" Ya gadis itu tidak bersalah dan akan di bebaskan."

"Lalu siapa?"

"Besok kau akan tahu,"

Kening Elisa mengerut kenapa harus menunggu besok, ia sudah sangat penasaran. Elisa memperhatikan Dieter yang menjauh dan berbalik berniat ingin pergi.

"Bapak tidak ingin ku buatkan mie rebus?"

"Tidak, aku ingin istirahat sebentar. " Kata Dieter melangkah pergi.

Elisa menatap punggung belakang Dieter yang semakin menjauh. Sikap Dieter hari ini sungguh berbeda, terkesan dingin dan cuek. Ada apa dengan pria itu. Mungkinkah ada masalah yang di pikirkannya.

Elisa mengeleng tidak harus ia peduli. Ia tidak ingin lebih jauh perhatian pada Dieter, ingat Dieter itu monster yang mengerikan yang siap akan melahapnya habis kapanpun itu.

Part 18

Jiwa Elisa terasa luruh lantak saat ia melihat Valentin di sebuah ruangan terisolasi dari cctv yang di pantau para suster rumah sakit jiwa dalam 24 jam. Keadaan Valentin sangat berantakan, kadang ia berteriak histeris dan brontak tapi ikatan yang membelit kedua kaki dan tangannya tidak akan pernah mampu ia lepaskan. Pandangan Elisa berkaca kaca ia menoleh pada Dieter menatap pria itu penuh tanda tanya.

"Kenapa dengannya?" Lirih Elisa menunggu jawaban Dieter yang masih bungkam. Elisa melangkah pelan mendekati Dieter.

"Kenapa bapak diam. Kenapa dia di dalam sana?" Tanya Elisa lagi.

"Valentin mengalami gangguan jiwa."

Deg.

Jawaban seperti apa ini. Tidak mungkin Valentin gangguan jiwa. Pria itu terlihat baik baik saja meski terkadang Elisa takut dengan sikap posesif Valentin.

"Sejak kapan?" Lirih Elisa.

"Sudah sangat lama. Keluarga mengira dia sudah sembuh ternyata kami salah. Valentin masih sakit. Karena dialah penyebab kebakaran rumah ibumu."

Deg.

Pupil mata Elisa membulat. Ia menutup mulutnya menahan keterkejutannya. Air mata yang memenuhi kelopak matanya tidak mampu ia tahan. Mengalir membasahi pipinya dengan derasnya.

Elisa terisak. Tertunduk pilu yang di raih Dieter ke dalam pelukannya.

"Kenapa..kenapa...?" Pertanyaan Elisa berulang ulang. Ia tidak mengerti kenapa Valentin tega membakar rumahnya hingga menewaskan ibu dan adiknya. Apa salahnya. Atau Valentin membencinya dan pura pura baik hanya untuk menuntaskan kebenciannya.

"Semua ini salahku Elisa. Karena aku telah mencintaimu. Dan Valentin membenci hal itu."

Elisa membeku. Lidahnya terasa kelu untuk menyahut, masih banyak rahasia yang tidak di ketahui Elisa. Dan kenapa ia harus terseret dalam kebencian ini.

Setelah menjelaskan semuanya. Dieter membawa Elisa pergi dari rumah sakit jiwa. Sedari tadi Elisa hanya diam duduk di dalam mobil.

Kening Dieter mengerut, ia tidak suka Elisa mendiamkannya. Rasanya begitu menyiksanya. Elisa bahkan enggan menatapnya.

Dieter semakin menambah laju mobilnya, Elisa akhirnya menoleh dan menatapnya kesal.

"Anda mau kita tertabrak." Protes Elisa yang tidak di gubris Dieter.

"Pak kau tidak dengar aku!" Jatung Elisa terasa berhenti berdetak saat kecepatan mobil semakin bertambah. Membuatnya berteriak ketakutan. Ban mobil berdecit. Dieter menginjak remnya hingga mobil berhenti mendadak di pinggir jalan. Elisa menghela nafas beratnya, mengejapkan matanya berulang kali.

"Bapak memang sudah gila. Kalian memang keluarga gila!" Umpat Elisa berhasil menyulut amarah dalam diri Dieter. Ia

mengeraskan rahangnya menyambar pipi Elisa menangkupnya kasar dengan tangannya.

"Ya..aku memang gila.. aku tergila gila padamu." Desis Dieter berhasil mengunci mulut Elisa yang tidak bersuara lagi.

"Katakan satu hal. Andai aku juga gila siapa kau pilih?"

"Apa maksudmu?"

"Jawab saja, aku atau Valentin?"

Elisa meneguk salivanya. Ini pertanyaan bodoh ia tidak mungkin memilih di antara keduanya.

"Aku tidak ingin terseret dalam masalah kalian. Lepaskan aku!" Elisa menepis tangan Dieter tapi ia tidak mampu karena Dieter semakin kuat menangkup pipinya seakan meremukan rahangnya.

"Kau menyakitiku, brengsek!" Umpat Elisa.

Huffmmm....

Elisa terbelalak saat Dieter melumat bibirnya kasar. Ciuman Dieter selalu menuntut dan memaksa walau sebisa mungkin Elisa menolak, mengantup bibirnya. Dieter selalu ada cara agar bibir Elisa terbuka dan memasukan lidahnya membelai dan membelit lidah Elisa.

Elisa terengah engah, pembrontakannya sia sia, Dieter tidak akan pernah berhenti, Elisa akhirnya pasrah dan ia mengutuk dirinya membalas ciuman Dieter.

Dieter semakin meraih Elisa. Mendudukannya di pangkuannya, tangannya membelai punggung gadis itu hingga menekan tengkuknya semakin memperdalam ciumannya.

Suara decakan bibir saling beradu mengisi senyapnya di dalam mobil. Sentuhan Dieter

semakin berani menaikan rok Elisa mengusap paha mulus gadis itu dan menampar bokongnya hingga Elisa memekik di sela ciumannya.

Dieter menyudahi ciumannya, menjilat bibir Elisa. Tatapan mereka bertemu, tenggelam penuh makna.

"Maafkan aku." Bisik Dieter merapikan rambut Elisa ke samping telinga gadis itu.

"Karena aku__ ibu dan adikmu celaka. Aku penyebabnya, andai aku tidak mencintaimu tentu Valentin tidak akan menjadikanmu target balas dendamnya."

Elisa tertunduk, air matanya hampir tumpah lagi.

"Memang apa permasalahan kalian, bukankah kalian keluarga."

Dieter menghela nafasnya, ia mendekat mengecup bibir Elisa sekilas sebelum menceritakan kebenarannya.

"Dulu Luna adalah kekasih Miller. Adikku. Luna memang menaruh hati padaku tapi aku tidak pernah membalasnya. Sampai Luna belajar mencintai Miler. Mereka menikah dan di anugrahi bayi lelaki, dia adalah Valentin. Tahun begitu saja berlalu, permasalahan rumah tangga mulai membelit hubungan mereka. Miller lebih banyak menghabiskan waktu di luar kota dan Luna kembali mengejarku. Aku selalu menolaknya membuatnya depresi dan memilih mengakhiri hidupnya di hadapan si kecil Valentin. Karena itulah Valentin dendam padaku menganggap aku penyebab ibunya tewas." Ungkap Dieter penuh sesal mengingat masa lalu menyakitkan.

"Jadi karena masalah ibunya tewas bunuh diri. Valentin mengalami gangguan jiwa." Kata Elisa tercekat.

Dieter mengangguk lemah. Ia juga menyayangkan takdir yang begitu kejam harus menimpa Valentin.

"Apa dia bisa sembuh?" Tanya Elisa penuh harap. Bagaimana pun Valentin berhak hidup lebih baik lagi. Meski Elisa sangat terpukul dan syok dengan keterlibatan Valentin atas kebakaran rumahnya. Hingga ibu dan adiknya tewas. Jujur Elisa tidak terima tapi ia harus sabar dan tabah karena Valentin mengalami gangguan jiwa. Pria itu pasti tidak mampu berpikir jernih saat melakukan pembakaran itu.

"Dia pasti sembuh." Dieter meraih Elisa memeluk gadis itu penuh kasih sayang.

"Maafkan aku. Aku akan membayar semua kesakitanmu. Aku ingin kau kembali bersekolah dan lulus dengan nilai terbaik. Aku berjanji tidak ada hukuman lagi. Sampai kelak kita menikah." Kata Dieter mengelus rambut Elisa.

Elisa tercekat, ia melepaskan pelukan Dieter menatap pria itu heran.

"Maksud bapak, aku tidak mengerti."

"Kita akan menikah setelah kau lulus, sekarang kau paham."

Elisa menggigit bibirnya. Terlihat mengemaskan di mata Dieter yang terkekeh mencubit hidung mancung Elisa.

"Kenapa ekspresimu seperti itu?"

"Tidak ada. Hanya aku terlalu syok. Ini terlalu cepat."

"Tidak Elisa. Kau bisa meraih mimpimu setelah kita menikah."

Elisa bergeming. Ia hanya mendesah.

"Bapak tidak mempertanyakan hatiku, apakah aku mencintaimu atau tidak." Lirih Elisa.

"Aku percaya hatimu hanya untukku." Sahut Dieter.

Percaya diri sekali. Batin Elisa, tapi Elisa hanya cemberut dengan ucapan Dieter.

"Mari kita pulang. Aku akan bikinkan makanan terenak untukmu." Dieter mendudukan Elisa di kursi di sampingnya dan melajukan mobilnya membelah jalan.

Elisa menatap Dieter lekat. Entah kenapa hati kecilnya malah mempercayai semua ucapan Dieter yang seharusnya di sangkalnya dan di tolaknya. Mengingat perlakukan Dieter dulu

membuatnya trauma dan sakit. Elisa tidak mengerti hatinya atau benar adanya hatinya ini hanya milik Dieter.

Part 19

Nikolaus school. Elisa kini berdiri di depan gerbang sekolah ternama itu. Ini hari dia harus kembali bersekolah lagi. Sekolah di mana semua kehidupannya berubah.

Sebenarnya Elisa enggan bersekolah di sini lagi, tapi Dieter selalu membujuknya dan menekankan Dieter tidak akan lagi memberikan hukuman seperti dulu. Kalau itu terulang lagi Dieter siap di jebloskan ke penjara. Awalnya Elisa tidak ingin mempercayai Dieter, tapi melihat sisi lain dari Dieter yang memperlakukannya sekarang sangat baik. Elisa luluh ia mencoba percaya dan berkenan bersekolah lagi.

Elisa menggenggam erat tasnya dan mulai melangkah memasuki gerbang sekolah. Melangkah di lorong sekolah melewati beberapa murid yang menatapnya aneh.

Mungkin perasaan Elisa saja karena ia sudah lama tidak bersekolah, terlebih berita kematian ibu dan adiknya dalam kebakaran pasti menggemparkan seisi sekolah ini.

Elisa memejamkan matanya erat sejenak, melangkah semakin laju sampai ia tidak sengaja menabrak seseorang. Elisa hampir terhuyung ke belakang, kalau saja tangan itu tidak meraih pinggangnya tentu ia akan jatuh sangat menyakitkan.

Elisa mendongak menatap tepat di manik mata hitam setajam elang. Dieter ternyata pria ini di tabraknya. Untuk sesaat mereka hanya saling tatap sampai Elisa menyadari dan bergegas menjauh, membungkukan tubuhnya.

"Maaf pak." lirih Elisa menggigit bibir bawahnya.

"Lain kali berhati hatilah." Ucap Dieter berlalu begitu saja.

Bulu kuduk Elisa meremang saat Dieter melewatinya, bau parfum maskulin begitu melekat di indra penciumannya membuat tubuh Elisa berdesir.

Ini tidak wajar. Elisa mengenggam erat tangannya menepis hal negatif dalam sarang pikirannya. Ia kembali melanjutkan langkahnya menuju kelasnya.

Sesampai di kelas belum Elisa menaruh tas di mejanya ia sudah di serbu teman kelasnya yang mengucapkan bela sungkawa atas duka menimpa ibu dan adiknya. Elisa tersenyum samar, matanya berkaca kaca. Ia tidak menyangka ternyata teman

kelasnya juga ikut peduli pada musibah menimpanya.

Senyum itu seketika memudar saat Jenvier mendekatinya. Kening Elisa mengerut dan tersentak saat Jeniver seketika memeluknya dan menangis.

"Maaf....maafkan aku, Elisa selama ini telah jahat padamu. Tuhan telah menghukumku dan aku sadar pada dosaku padamu. Maukah kau memaafkan aku." Isak Jeniver. Baru beberapa hari ia terbebas dari penjara semua tuduhan keji di layangkan padanya. Ia pernah berjanji dalam hatinya andai Tuhan memberi kesempatan padanya untuk memperbaiki diri maka Jeniver akan memeluk dan meminta ampun pada Elisa.

Memang tidak mudah memaafkan kesalahan seseorang yang sangat menyakiti. Tapi tidak bagi Elisa. Ia merangkul membalas pelukan Jeniver.

"Lupakan Jeniver. Aku sudah memaafkanmu." Bisik Elisa tulus.

Sekarang sudah lepas semua beban Elisa rasakan dulu. Elisa yang ingin lakukan hanya menjalani hidup sebaik baiknya.

***

Seiring berjalannya waktu, hari demi hari di sambut Elisa dengan keceriaan. Hubungannya dengan Dieter semakin baik. Di sekolah mereka seperti guru dan murid pada umumnya. Tapi tidak di rumah. Elisa yang masih tinggal dengan Dieter, semakin mesra. Kadang Elisa tidak sungkan menampakan kemanjaannya pada Dieter. Hanya ciuman dan sentuhan tidak lebih. Dieter berjanji tidak akan menyentuhnya jauh sebelum menikahi Elisa.

Menikah, tidak pernah terlintas dalam benak Elisa, tapi ia pun tidak menolak andai benar

Dieter melamarnya. Ia tidak mengerti kenapa ia akhirnya memilih berdamai dengan masa lalunya. Padahal Dieter dulu monster baginya.

Elisa memperhatikan jam dinding yang menunjukan pukul 10 malam. Ia masih terjaga duduk di sofa ruang tamu menunggu kepulangan Dieter. Tidak biasanya pria itu pulang terlambat. Ponselnya pun sangat sulit di hubungi. Elisa bedecak membalik buku lembar demi lembar, sesekali tatapannya menoleh ke pintu utama berharap Dieter segera pulang. Elisa ingin memberikan kejutan pada pria itu dengan hasil ujiannya yang mendapatkan nilai yang bagus. Kelulusannya di depan mata dan Elisa berharap Dieter bangga padanya.

Klek.

Pintu terbuka, Elisa lantas berdiri memperhatikan siapa yang masuk. Senyumnya merekah saat Dieterlah yang pulang. Elisa segera

mengambil kertas hasil ujiannya dan mendekati Dieter.

"Bapak sangat lama sekali." Gerutu Elisa cemberut sementara Dieter hanya terkekeh meraih Elisa ke dalam pelukannya.

"Apakah kau begitu merindukanku?"

"Ihhh, bukan itu." Elisa mendorong pelan dada Dieter hingga menyisakan sedikit jarak di antara keduanya. "Lihat ini, aku mendapatkan nilai bagus. Apa bapak tidak bangga padaku, aku pasti akan lulus sebagai murid berprestasi."

Dieter berbinar, meraih kertas itu dan menatapnya seksama.

"Kau memang kekasihku terhebat."

Deg.

Elisa membeku, wajahnya merona malu.

"Aku mempunyai kejutan untukmu juga."

"Apa itu?"

"Pejamkan matamu."

Elisa memajamkan matanya, untuk sesaat Dieter menatap wajah cantik Elisa, ia mengeluarkan sebuah kotak di saku jaketnya dan merentangkan sebuah kalung berlian yang ia pasangkan di leher Elisa.

Perlahan Elisa membuka matanya, tangannya bergetar menyentuh kalung yang kini melingkar indah di lehernya.

"Kau suka." Bisik Dieter memutar tubuh Elisa pada cermin dari kejauhan hingga Elisa bisa melihat dengan jelas sosok dirinya dengan kalung berlian itu.

"Ini sangat indah pak. Ini pasti sangat mahal." Kata Elisa berbalik menatap pada Dieter.

"Kau pantas mengenakannya Elisa. Dan..." Dieter berlutut di lantai membuat Elisa terheran.

"Maukah kau menikah denganku Elisa?"

Deg.

Elisa menutup mulutnya dengan tangannya, ia syok dengan air mata tertahan di pelupuk matanya.

"Aku tidak akan memaksa." Kata Dieter.

"Aku..." Suara Elisa tersendat. Tanpa mampu berkata ia menghambur memeluk Dieter.

"Aku mau pak."

Dieter membalas pelukan Elisa erat. Ia menangkup pipi Elisa dan menciumi wajah Elisa.

"Bisakah aku memohon satu permintaan." Kata Dieter.

"Apapun itu tapi asal jangan menghukumku lagi." Sahut Elisa.

Dieter terkekeh, ia berdiri mengenggam kedua tangan Elisa.

"Aku hanya minta kau jangan panggil aku pak lagi. Aku merasa sangat tua sekali."

Elisa tertawa kecil, permintaan Dieter sungguh membuatnya geli.

"Bukankah kau memang sudah tua." Sanggah Elisa.

"Elisa." Protes Dieter menyipitkan matanya tidak suka.

"Oke...aku tidak akan memanggilmu pak lagi. Lalu bagaimana di sekolah?"

"Bersiap sewajarnya. Dan lagian aku tidak terlalu tua Elisa aku belum berkepala empat."

"Hampir." Sahut Elisa hingga Dieter gemas mengangkat tubuh gadis itu yang memekik dan membawanya melangkah.

"Kau mau bawa aku kemana?!" Protes Elisa.

Plak.

Satu tamparan mendarat di bokong Elisa.

"Ke kamar gadis nakal, tenang saja bukan hukuman yang akan kau terima tapi pelajaran yang sangat berkesan." Kata Dieter serak penuh makna membuat tubuh Elisa meremang.

Part 20

Elisa memekik saat Dieter menghempaskan tubuhnya di ranjang. Tatapan keduanya saling beradu, dengan seringan nakal Dieter melepaskan satu persatu kancing kemejanya,melepaskannya dari tubuhnya, ia merangkak menaiki tempat tidur dan mengurung Elisa di bawahnya. Elisa meneguk salivanya saat Dieter meraih dagunya dan merunduk mengecup bibir Elisa.

Manis, bagai madu di rasa Dieter, ciuman ringan yang berganti dengan lumatan, lidah Dieter mengakses dalam mulut Elisa, mengaitkannya dan menghisapnya lembut.

Elisa mengerang di sela ciuman memabukan itu, tangannya meremas sprai tempat

tidur, matanya terpejam menikmati aliran darah yang terasa panas di dalam tubuhnya.

Sungguh ini sentuhan yang paling lembut Dieter lakukan padanya. Biasanya Dieter akan menyentuhnya sangat kasar. Apakah ini yang Dieter katakan sebagai pembelajaran yang berkesan bukan lagi hukuman.

"Eegghhh..." Elisa membuka matanya menatap Dieter yang tersenyum, Dieter menyingkap ke atas baju kaus yang di kenakan Elisa, menurunkan bra brendanya, tatapan Dieter beralih pada sepasang bukit kembar dengan puting merah muda. Di remasnya pelan dan di mainkannya putingnya dengan lembut membuat tubuh Elisa bergetar. Ia semakin membusungkan dadanya saat Dieter mencubit gemas puting payudaranya bergantian.

"Aaahhh...Dieter." Bisik Elisa, di bawah sana ia sudah sangat basah, ia ingin Dieter menyentuhnya lebih dan lebih.

"Sangat merdu manis saat kau memanggil namaku." Kata Dieter menangkup pipi Elisa dan melumat bibirnya lagi. Tangan satunya merambat membuka kedua kaki Elisa lebar, menyampingkan celana dalamnya dan menyapu di celah kemaluan Elisa yang basah dan berlendir.

Ciuman Dieter beralih ke leher Elisa semakin kebawah menemukan puting payudara Elisa, di hisap dan di mainkannya dengan lidahnya semakin menambah hasrat birahi di dalam jiwa Elisa.

Jari jemari tangan Elisa menyelusup ke helaian rambut hitam Dieter, menekan kepala Dieter semakin dalam di dadanya.

Dieter tahu Elisa suka di permainkan payudaranya, maka Dieter berlama lama memanjakannya sampai Elisa bergetar mendapatkan orgasmenya.

Nafas Elisa tidak beraturan, ia merona malu, menggigit bibir bawahnya. Di perhatikannya Dieter yang semakin ke bawah mengecup perut ratanya dan menurunkan celana dalamnya.

Elisa menahan nafasnya saat Dieter menyusupi liang kemaluannya dengan lidahnya. Elisa semakin meremas sprai, kepalanya mendongak ke atas. Ini sungguh nikmat saat lidah Dieter membelai klitorisnya,menjilatnya rakus dan menghisapnya kuat membuat Elisa menjerit puas.

Elisa sudah tidak tahan, rasanya ia ingin pipis karena Dieter tidak menyudahi mempermainkan kewanitaannya. Tangan Elisa

berusaha mendorong kepala Dieter. Namun pria itu bersikukuh, merenggut pinggul Elisa menahannya dalam posisi sama, menjilat dan menghisap lagi kewanitaan Elisa.

"Dieter oh...oohhhh... hentikan kumohon....aaahhhh..." Racau Elisa, matanya setengah terbuka, menggigit bibirnya sensual.

Dieter terkekeh, mengangkat pinggul Elisa, di baliknya menungging. Satu tamparan lembut mendarat di bokong Elisa yang memekik.

Dieter mengelus bokong Elisa, merengangkan kakinya, memperhatikan liang anus dan kewanitan Elisa memerah. Di masukannya ketiga jari ke dalam liang kewanitaan Elisa yang basah, di hujamkannya pertama dengan tempo lambat dan semakin cepat hingga cairan kewanitaan Elisa menetes keluar membasahi sprai dan memenuhi tangan Dieter.

Elisa tidak mampu menopang tubuhnya yang bergetar luar biasa, ia ingin amburuk dan secepatnya Dieter meraih Elisa mendudukkannya di pangkuannya.

Elisa masih memejamkan matanya, tangannya menggenggam erat tangan kekar Dieter. Masih dengan sisa orgasmenya Elisa masih diam. Sementara Dieter mengecupi pungung telanjang Elisa.

Elisa menegakan tubuhnya, dan menoleh ke belakang, ia mengalungkan tangannya di leher Dieter yang mengecup dagunya sekilas.

"Kau suka pelajaran kuberikan?" Ucap Dieter menatap geli perubahan mimik wajah Elisa yang cemberut.

"Ini bukan pelajaran tapi ini pelecehan." Sahut Elisa menyipitkan matanya.

Dieter menghela nafasnya, merapikan rambut Elisa. "Ini bukan pelecehan tapi ini cara agar kau tahu aku begitu mengilaimu, tidak menyentuhmu berbulan bulan sungguh membuat ku tersiksa."

Elisa mendekat mengecup bibir Dieter." Lakukan." Ucapnya membuat Dieter heran.

"Sentuh aku, bukankah ini belum tuntas." Kata Elisa membimbing tangan Dieter di antara kewanitannya.

Dieter mengeleng. Ia sadar ia telah jauh mengubah diri Elisa yang dulunya gadis polos kini gadis ini menjadi sangat nakal sekali. Mata Dieter mengawasi tangan Elisa,yang kini membelai kejantanannya di balik celana dalamnya yang masih melekat.

"Tidak apa, aku adalah kekasihmu kan."

"Kita belum menikah." Dieter menahan pergelangan tangan Elisa menjauhkannya dari celananya. " Aku sudah berjanji padamu."

"Aku ingin kau ingkari janji itu, kumohon." Bisik Elisa menatap Dieter berbinar.

Ya, dia persis sekarang seperti jalang rendahan menginginkan pria menyentuhnya. Setiap malam Elisa selalu memuaskan dirinya mendamba Dieter menghampirinya dan memasukinya.

Dieter memang berjanji pria ini tidak akan menyentuh Elisa sebelum mereka resmi menikah tapi janji itu sebenarnya menyiksa Elisa. Ia sudah terbiasa dengan sentuhan Dieter.

"Kau sangat nakal." Desis Dieter mencubit payudara Elisa.

"Hanya padamu tuan Dieter." Goda Elisa memeluk Dieter menekankan kedua payudaranya di dada Dieter.

"Aku tidak mungkin melanggar janjiku."

"Aku yang minta."

"Dan aku akan menghukummu." Desis Dieter merenggut bahu Elisa menjauhkannya. Kilatan birahi terpancar di manik mata keduanya. Dieter mendorong Elisa kembali terbaring di atas ranjang. Ia melepaskan sabuk celananya. Elisa hanya tersenyum memberikan kedua tangannya pada Dieter untuk di ikat.

"Kau memang gadis nakal dan liar." Kata Dieter serak melilitkan sabuk celana itu di kedua pergelangan tangan Elisa.

Dieter melepaskan celananya, telanjang di hadapan Elisa yang tidak berkedip menatapnya. Dieter menarik kaki Elisa memposisikan

kejantanannya dan sekali hentakan kejantannya sudah sepenuhnya di liang kewanitaan Elisa.

"Ugghhh....bergeraklah." Pinta Elisa.

Dieter mengeram, ia mulai bergerak, menghujam liang kewanitaan Elisa. Tubuh Elisa terguncang. Liang kemaluannya terasa ngilu dan penuh. Sensasi nikmat yang di berikan Dieter sungguh luar biasa. Elisa mendapatkan squirtnya berulang kali saat Dieter masih menghujamnya. Kedua payudara Elisa tidak luput dari remasan tangan Dieter.

Cukup lama Dieter menuntaskan hasratnya bagai kuda liar yang baru bangun dari tidur panjang. Elisa sampai kewalahan karena Dieter belum juga mendapatkan pelepasannya.

"Sayang, oh...." Desah Elisa. Ia kini menungging, Dieter memasukinya dari belakang.

"Ini sungguh nikmat sayang." Erang Dieter meremas kuat pantat Elisa dan menyemburkan spermanya.

Tubuh keduanya ambruk kelelahan, nafas tidak beraturan dan peluh membanjiri. Dieter merengkuh Elisa ke dalam pelukannya, mengecup kening Elisa mesra.

"Terima kasih."bisik Dieter.

Elisa mendongak, menatap lekat wajah tampan Dieter.

"Terima kasih untuk apa?"

"Terima kasih untuk belajar mencintaku, memaafkanku."

Elisa tersenyum haru, ia semakin merapat ke dalam pelukan Dieter.

"Kita akan segera menikah setelah kau lulus nanti."

"Berapa kali kau ingatkan hal itu, apakah kau takut aku akan lari?" Tanya Elisa mengecup dada Dieter.

"Tidak sayang. Karena aku percaya kau tidak akan sanggup jauh denganku."

"Kau sungguh percaya diri."

Dieter mengangkat wajah Elisa agar gadis itu menatapnya.

"Bukankah itu kenyataan." Bisik Dieter merunduk melumat bibir Elisa yang di sambut Elisa tanpa paksaan.

Part 21 End

Elisa resmi lulus sebagai murid terbaik di *Nikolaus school*. Ia menangis haru saat mendapatkan ijazahnya. Setelah pelepasan terakhir di sekolah selesai, Elisa memasuki mobil dengan supir yang selalu mengantar jemputnya atas perintah Dieter. Sebelum pulang Elisa ingin supir mengantarnya ke makam ibu dan adiknya. Supir mengangguk, melajukan mobilnya.

Mobil akhirnya berhenti di depan area pemakaman, Elisa keluar dari dalam mobil. Meminta si supir untuk menunggu.

Perlahan Elisa melangkah mendekati makam ibu dan adiknya yang bersebelahan. Tangisannya pecah, ia membungkuk,

memejamkan matanya erat membiarkan dirinya menumpahkan rasa sedih dan bahagianya.

"Bu, dek lihat Elisa sudah berhasil mewujudkan apa keinginan ibu, Elisa lulus dengan nilai terbaik." Lirih Elisa serak.

Senyum samar nampak di bibirnya, senyum keikhlasan dan kelegaan. Elisa percaya ibu dan adiknya sudah bahagia di sisi Tuhan dan turut senang melihat keberhasilan Elisa.

Setelah puas menumpahkan semua rasanya, Elisa berdiri bersiap meninggalkan area makam, ia berbalik dan tersentak saat tubuhnya membentuh dada bidang seseorang. Elisa mendongak menatap ke wajah tegas pria itu.

"Dieter," Panggil Elisa, matanya mengejap heran kenapa Dieter bisa di sini atau pria ini sengaja menyusulnya.

"Kau membuntutiku?" Tanya Elisa curiga di balas cubitan di pipinya. Raut wajah Elisa seketika cemberut. Ia membiarkan Dieter menarik tangannya dan membawanya ke mobil pria itu. Elisa tidak melihat lagi mobil yang di tumpanginya. Jelas Elisa yakin Dieter sudah menyuruh si supir pergi.

Elisa duduk manis di dalam mobil menunggu Dieter memasuki mobil dan duduk mengemudinya, meninggalkan area makam.

Tidak ada yang mereka bicarakan, keduanya memilih diam. Perjalanan memakan waktu, Elisa mengerut memperhatikan jalan yang ia yakini ini bukan menuju pulang.

"Kita mau kemana?" Elisa menoleh, menatap Dieter penuh tanda tanya.

"Nanti kau akan tahu." Jawab Dieter.

"Kau ini." Desah Elisa. Ia pun memilih mengalah menunggu mobil sampai tujuan.

Elisa mengerutkan keningnya saat mobil menepi dan berhenti. Dieter keluar lebih dulu kemudian Dieter membuka pintunya dan meminta Elisa keluar.

Elisa menurut, ia memperhatikan sekelilingnya. Tidak jauh dari mobil terpakir terdapat pantai luas. Sebelumnya Elisa tidak pernah ke sini.

"Ayo," Dieter mengandeng tangan Elisa, melangkah bersamaan menaiki tangga yang menjulang ke atas. Menyusurinya dengan rasa takjub. Sampai mereka akhirnya berada di sebuah pemukiman. Menuju salah satu rumah dan membukanya.

Rumah itu sepi tidak ada penghuninya, Elisa masih tidak mengerti kenapa Dieter

membawanya kemari. Elisa terpukau sekeliling rumah bergaya klasik, rumah yang sangat nyaman untuk di huni.

"Ini rumah siapa?" Tanya Elisa tidak mampu membendung rasa penasarannya.

"Rumah orang tuaku, dulu."

Elisa membeku, bisa ia lihat sinar kerinduan mendalam di manik mata Dieter kepada orang tuanya. Kaki Elisa mengayun mendekati Dieter, menangkup rahang pria itu yang di tumbuhi cambangnya.

"Mereka pasti senang di surga sana karena kita mengunjungi rumah ini." Bisik Elisa.

"Hemm,,, sangat lama aku tidak berkunjung ke sini setelah mereka tiada, aku pernah berjanji pada diriku akan mengunjungi rumah ini lagi bersama seseorang yang ku cintai."

Rasa haru membucah di dada Elisa, ia berjinjit mengecup bibir Dieter yang di balas Dieter dengan lumatan mengebu.

Keduanya terengah engah, melepaskan penyatuan bibirnya, Dieter mengerutkan keningnya membelai pipi Elisa dengan ibu jarinya.

"Aku ingin menikahimu Elisa, tapi kalau kau belum siap atau kau masih ingin meraih mimpimu melanjutkan kuliah, aku akan menunggu." Bisik Dieter serak.

Sesaat Elisa tertegun, ia melepaskan diri dari Dieter berbalik melangkah mendekati jendela kaca yang menjorok ke arah pantai. Dieter terlihat kecewa, tatapannya nanar menatap punggung Elisa.

Elisa menghela nafasnya, ia menoleh ke arah dinding di mana foto kedua orang tua Dieter terpajang.

Elisa memang bermimpi menjadi sukses di masa depan karena ia ingin mewujudkan keinginan mendiang ibunya. Elisa dulu sangat ambisius tapi setelah ia memutuskan menyerahkan hati dan raganya pada Dieter, keambisiusannya mereda. Karena Elisa percaya masa depan yang sukses bisa di raih dengan dirinya yang bahagia.

Elisa membalikan tubuhnya, membalas tatapan Dieter, ia tersenyum lembut pada kekasihnya.

"Aku akan memilih bersamamu, karena tujuan hidupku saat ini bahagia dengan pria yang kucintai, aku tidak sanggup menunggu hal itu." Kata Elisa merentangkan tangannya menunggu Dieter menghampirinya.

Kedua mata Dieter berkaca kaca, ia mendekati Elisa meraih Elisa dan mengecup bibir Elisa. Ciuman yang panjang dan panas.

Elisa pasrah saat Dieter menggendongnya, membaringkannya ke atas sofa dan mulai menyentuhnya dengan liar.

***

Tatapan kosong hanya memandangi tembok kamar sedari tadi, Valentin sudah di pindahkan dari ruang isolasi karena Valentin tidak lagi brontak. Valentin banyak diam tidak berkenan di ajak bicara sekalipun pada papanya yang sering mengunjungi Valentin.

Klek

Pintu terbuka, ekor mata Valentin mendelik ke samping, telinganya mendengar seksama seseorang melangkah mendekat, dapat ia lihat kini seorang wanita dewasa berdiri di hadapannya, memasang senyum manisnya, di tangannya membawa napan makanan.

"Selamat pagi tuan Valentin, saya Ressa, mulai hari ini saya merawat anda. Sekarang anda bisa makan dulu, bisa saya suapi." Kata wanita itu ramah, menyendok bubur dan mengarahkannya ke mulut Valentin yang mengantup rapat.

"Bukalah mulutnya tuan,"

Rahang Valentin mengeras, refleks dengan tangannya ia menepis napan makanan di tangan wanita itu hingga menghambur ke lantai. Ressa menjerit satu langkah mundur tidak menyangka reakasi Valentin yang mengerikan.

"Kau pikir aku sakit?" Desis Valentin bangkit dari tempat duduknya, tangannya menyambar leher Ressa mendorong tubuh wanita itu hingga terhimpit ke tembok.

Kedua mata Ressa beraih yang hampir tumpah, nafasnya terasa sesak, ia menyentuh

pergelangan tangan Valentin berusaha brontak agar Valentin melepaskan cekikannya.

"Aku tidak sakit, kau paham itu!" Desis Valentin berbisik di telinga Ressa.

Ressa memejamkan matanya, ia tidak mau mati konyol di tangan orang gila ini. Dengan sekuat tenaga di arahkannya lutut kakinya ke selangkangan Valentin.

Bruk!

"Akhh..." Valentin menjerit sakit menjauh dari Ressa yang bisa bernafas lega.

"Kau memang sakit keras, tuan gila, jiwamu yang sakit." Kata Ressa bergetar bergegas keluar dari kamar itu.

"Shit, jalang sialan." Umpat Valentin masih kesakitan, menghempaskan diri di kursi. Tatapannya tajam mengarah ke daun pintu.

'Lihat nanti bitch, Kau sudah berani padaku.' batin Valentin mengepalkan kedua tangannya kesal.

Extra Part

Gadis berbalut gaun pengantin terlihat sangat cantik dengan rambutnya yang di biarkan tergerai, mahkota bunga bertengger di atas kepalanya. Elisa nampak bahagia setelah janji suci pernikahan sudah di berkati. Kedua mata berkaca kaca saat Dieter yang sudah resmi menjadi suaminya menyematkan cincin di jari manisnya.

"I love you." Bisik Dieter merengkuh Elisa dan mengecup bibirnya. Suara tepuk tangan tamu undangan membahana di ruangan gereja. Mereka turut datang memberi doa restu pada pernikahan sakral Dieter dan Elisa.

Elisa meneguk salivanya saat Dieter melepaskan ciumannya, matanya terbuka

menatap haru pada Dieter yang terlihat sangat tampan di hari penikahan mereka.

Dieter meraih Elisa mengendongnya meninggalkan gereja, kelopak bunga mawar di hamburkan menghujani keduanya saat keluar dari gereja. Dieter terus melangkah menuju mobil pengantin, mendudukan Elisa di dalamnya.

"Duduklah yang manis aku akan menyusul." Kata Dieter sebelum menutup pintu mobilnya rapat.

Dieter masih berdiri menatap pada seorang pria yang melangkah mendekatinya. Pria itu mengenakan jas putih nampak rapi dan berkarisma.

"Aku senang kau datang ke pernikahanku." Kata Dieter saat pria itu sudah berada di hadapannya lantas memeluknya.

"Selamat kakak. Aku turut bahagia." Miller tersenyum saat pelukan hangat di balas Dieter.

"Kau juga harus bahagia, aku yakin Valentin akan pulih secepatnya." Kata Dieter di telinga Miller yang mengangguk melepaskan pelukannya.

"Bersenang senanglah, bahagiakan dia," Ekor mata Miller mendelik ke arah mobil. Dieter terkekeh menepuk bahu Miler.

"Tentu. Aku pergi." Dieter berbalik mengitari mobil dan masuk ke dalamnya. Ia duduk lega di kursi kemudi, menyetir sendiri mobilnya.

"Sekarang kita mau kemana?" Tanya Elisa meraih tangan Dieter dan mengecup punggungnya.

"Ke rumah mendiang orang tuaku, aku ingin kita habiskan malam pengantin di sana

setelahnya kita akan bulan madu, kemanapun tujuanmu kita akan pergi."

Elisa mengangguk, di kecupnya pipi Dieter namun saat Elisa menjauh Dieter lebih dulu meraih tengkuk lehernya dan melumat bibir Elisa yang sudah sah menjadi istrinya.

Ciuman hanya berlangsung singkat terkesan memaksa, Dieter melepaskan pangutan bibirnya menyapu pipi Elisa.

"Kita harus pergi dari sini." Bisik Dieter serak di balas anggukan lemah Elisa.

Dieter melepaskan Elisa, yang membenarkan duduknya. Mobil mulai berjalan keluar dari area gereja.

Sesampainya Dieter lebih dulu keluar di susul Elisa yang terlihat kesulitan dengan gaun pengantin dan sepatu hak tingginya. Dieter

terkekeh ia meraih istrinya yang memekik terkejut karena Dieter mengendongnya.

Menapaki tangga menuju ke atas, tatapan keduanya beradu intens sampai langkah kaki Dieter di depan rumah mendiang orang tuanya. Ia menurunkan Elisa membuka kunci pintu dan melebarkannya.

Harum semerbak bunga mawar merah menusuk penciuman Elisa yang terkagum menyapu hamparan lantai yang penuh kelopak bunga. Elisa melangkah berputar pelan mengelilingi desaian rumah yang begitu apik di dekorasi.

"Ini sangat indah, apakah kau yang melakukannya sendiri?" Bisik Elisa mentap suaminya berbinar.

Dieter merengkuh pinggang Elisa dan mengecup keningnya.

"Aku melakukannya untukmu."

"Ini manis."

"Istriku lebih manis dari segalanya." Dieter menangkup pipi Elisa, memiringkan kepalanya dan melumat bibir merah Elisa.

Suka rela Elisa membuka bibirnya, menyambut setiap kecupan yang semakin liar mengakses bibirnya.

Elisa menahan nafasnya Saat Dieter menurunkan risleting gaun pengantinya. Perlahan,gaun itu meluncur tergolek di lantai.

Tubuh Elisa bergetar, tangan Dieter mengusap punggungnya terbuka, meraih kait bra dan melepaskannya. Dengan nafas memburu Dieter menurunkan bra itu hingga kedua payudara Elisa terpampang dengan puting merah mudanya. Tanpa menunggu Dieter merunduk menghisap dan memilin puting payudara Elisa.

Elisa mendesah, tubuhnya melengkung, jari jemarinya meremas helaian rambut hitam Dieter. Rasanya di bawah sana dirinya sudah sangat basah.

Elisa memekik saat Dieter meraih bokongnya dan mengangkatnya, kedua kaki Elisa mengait di pinggang suaminya. Bibir mereka kembali memangut. Dieter melangkah membawa Elisa ke dalam kamar pengantin. Membaringkan Elisa dengan lembut di atas ranjang.

Dengan giginya, Dieter mengigit tali celana Elisa, melepaskannya. Kini Elisa telanjang sempurna. Kedua kaki Elisa di lebarkan, wajah Dieter di benamkan di antara selangkangan istrinya.

"Aaahhhh..." Mata Elisa terpejam, ia merenggut sprai tempat tidur merasakan sensasi nikmat saat lidah suaminya menjilat dan menghisap kewanitaannya.

Berlama memanjakan Elisa yang entah sudah berapa kali mendapatkan orgasmenya, Elisa terkapar, seluruh tubuhnya gemetar.

"Ini belum berakhir sayang." Bisik Dieter yang masih berpakaian lengkap. Tidak sabaran menanggalkannya. Kejantanan Dieter sudah mengeras memposisikan di liang senggama istrinya. Dieter mulai memasuki, meredam desahan Elisa dengan bibirnya. Dieter mulai bergerak, menghujam kasar miliknya pada kewanitaan Elisa.

Ranjang ikut berdecit seiring hentakan dan hentakan, membawa Elisa pada kenikmatan yang luar biasa. Percintaan yang begitu panjang dan menakjubkan. Sampai akhirnya mereka mencapai puncak bersama sama, mendesah dalam kesunyian yang tiba tiba pecah.

Dieter ambruk menimpa tubuh Elisa, mengecup dan menggigit lembut bahu Elisa.

"Aku sangat mencintaimu, Dieter." Bisik Elisa memeluk erat suaminya yang membalas ucapannya dengan mesra dan penuh makna.

***

Hampir dua minggu pasangan di mabuk asmara menghabiskan bulan madu keliling dunia. Sesampai kembali ke negaranya Dieter tidak lantas membawa pulang Elisa, ia akan memberi kejutan pada Elisa, menutup mata Elisa dengan kain hitam.

"Kau mau bawa aku kemana sayang," Kata Elisa menautkan tangannya dengan Dieter saat mobil masih melaju.

"Kau akan tahu nanti." Kata Dieter tersenyum.

Sesampai di sebuah tempat, Dieter keluar lebih dulu baru membantu Elisa keluar, ia membuka penutup mata Elisa yang mengejapkan matanya menatap pada bangunan universitas terbaik bagi siapapun ingin berkuliah meraih mimpinya. Elisa menoleh pada Dieter, menatap penuh tanda tanya apa maksud Dieter membawanya ke sini.

"Kau sudah terdaftar menjadi mahasiswa di sini. Bukankah merancang desain pakaian mimpimu."

Deg.

Kedua mata Elisa berkaca kaca, ia terharu Dieter mengetahui keinginannya, mimpi masa depan yang sekalipun tidak pernah ia ceritakan pada Dieter.

"Dengan menikah bersamaku, aku yakinkan mimpimu tidak akan terkubur, aku percaya kau mampu menjadi istri yang baik dan mahasiswa cerdas. Aku akan mewujudkan itu semua. Elisa Mia Modesta Nikolaus."

Elisa menangis, menghambur memeluk Dieter. Ia sungguh bahagia dan tidak menyangka seorang Dieter di kenalnya dulu monster menjelma bak malaikat untuknya. Cinta suaminya memang gila yang akhirnya membuatnya bahagia.

"Terima kasih sayang, " Lirih Elisa.

"Selalu untukmu, Baby." Kata Dieter menyapukan bibirnya di bibir Elisa.

Selamanya....

Tamat